

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keputusan etis merupakan suatu keputusan yang harus dibuat oleh setiap profesional yang mengabdikan pada suatu bidang pekerjaan tertentu, contohnya dalam bidang akuntansi. Di Amerika pernah dilakukan survey O'Clock dan Okleshen (1993) dalam Darsinah (2005) (dikutip oleh Devaluisa, 2009) yang menemukan bahwa profesi akuntan dianggap sebagai salah satu profesi yang paling etis. Oleh karena itu dalam membuat suatu keputusan etis, seorang profesional akuntansi pasti akan mengacu pada kode etik profesi.

Pengertian kode etik profesional dalam bidang akuntansi menurut Chasin. Dkk (1988, 4-6) (dalam Pustakaonline, 2008) adalah penuntun bagi perilaku akuntan dalam memenuhi kewajiban profesional dan dalam melaksanakan kegiatannya, yang mempengaruhi pandangan publik mengenai profesi akuntan. Pustakaonline (2008) juga mendefinisikan kode etik sebagai bagian yang penting dari peraturan disiplin yang menyeluruh agar semua pihak yang berkepentingan pada jasa profesional akuntansi dapat dilindungi terhadap segala perbuatan akuntan secara individual yang tercela dan yang tidak bertanggung jawab. Kode etik resmi bagi para profesional akuntansi adalah Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Keberadaan kode etik ini

dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung-jawab profesionalnya.

Setiap profesional dalam bidang akuntansi harus bekerja dan membuat keputusan berdasarkan kode etik yang ada. Akan tetapi pada prakteknya masih banyak profesional akuntansi yang bekerja tanpa berdasarkan kode etik profesional. Diah (2008) menyatakan bahwa adanya kasus-kasus yang melibatkan auditor tersebut mengakibatkan komitmen profesional seorang auditor semakin dipertanyakan dimana kode etik profesional telah dilanggar.

Beberapa kasus manipulasi yang merugikan pemakai laporan keuangan melibatkan akuntan publik yang seharusnya menjadi pihak independen (Purnamasari, 2006). Kasus yang paling fenomenal mengenai pembuatan keputusan tanpa memperhatikan kode etik profesi yang pernah terjadi dunia adalah kasus mengenai Enron. Kasus perusahaan energi AS Enron, mencuat di tahun 2000-2001 ketika perusahaan itu membohongi publik dengan laporan keuangan palsu. Dalam kasus tersebut diketahui terjadinya perilaku moral hazard diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Kasus serupa juga pernah terjadi di Indonesia, yaitu tepatnya kasus yang menimpa Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI). Hal ini

tercermin dalam petikan hasil wawancara antara Koran Tempo dengan Anwar Nasution (Ketua Badan Pemeriksa Keuangan) yang dikutip dalam sebuah artikel pada web ICW (Indonesia Corruption Watch). Pada wawancara tersebut Anwar menilai, manipulasi pembukuan pada saat pergantian status hukum YPPI, yang kemudian menyebabkan hilangnya duit Rp 100 miliar, sama dengan kasus Enron Corp di Amerika Serikat. Enron adalah raksasa energi yang bangkrut pada 2 Desember 2001 akibat memoles laporan keuangan.

Kedua kasus manipulasi pembukuan atau laporan keuangan tersebut merupakan dampak dari ketidaksiharasan penerapan kode etik dalam mengambil keputusan etis profesional. Kasus lainnya yang melibatkan profesional akuntan publik dengan kode etik profesinya adalah kasus Bank Duta (1990), kasus Bapindo (1994), kasus PT. Kimia Farma Tbk tahun 2001 yang melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 dimana KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) diduga terlibat dalam aksi pengelembungan tersebut. Pengelembungan itu senilai Rp 32,668 milyar, karena laporan keuangan yang seharusnya Rp 99,594 milyar ditulis Rp 132 milyar dalam Syahrul (2002) (dikutip dari Devaluasi, 2009). Syahrul (2003) (dalam Devaluasi, 2009) mengungkapkan kasus Bank Lippo yang menerbitkan laporan keuangan yang berbeda. Laporan keuangannya kepada publik bertanggal 28 November 2002 menyebutkan, total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan

menderita rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit.

Kasus-kasus yang dilatarbelakangi oleh profesional akuntansi yang bekerja tanpa menggunakan kode etik menyebabkan banyak perusahaan mencari karyawan yang berkompeten untuk mengisi bagian akuntansi. Menurut Richmond (2001) karyawan yang berkompeten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan membuat keputusan secara etis. Hal ini dapat dikatakan menjadi ancaman bagi para profesional akuntansi atau lebih tepatnya dialamatkan kepada para calon profesional akuntansi karena penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai tingkat pertimbangan etis lebih rendah dibandingkan mahasiswa bisnis lainnya (Mautz, 1975; Blank, 1986; Armstrong, 1987 dalam Richmond, 2001). Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Phonemon (1988) (dalam Richmond, 2001) yang menyimpulkan bahwa struktur dari sebagian besar kurikulum akuntansi dan profesi akuntansi dapat menghambat kemampuan individual untuk mengembangkan kenaikan sensitivitas dari integritas atau kepercayaan etis selama pendidikan atau karir seseorang.

Menurut Armstrong, 1984,1987; Ponemon 1988,1990; Ponemon and Gabhart, 1990 (dalam Richmond, 2001), akuntan yang tidak mengembangkan kemampuan pertimbangan etis setara dengan individu yang mempunyai ekonomi-sosial dan latar belakang pendidikan yang sama. Oleh karena itu akuntan harus

senantiasa mengasah kemampuan pertimbangan etis baik melalui kasus-kasus yang dihadapi di dunia nyata maupun melalui diskusi dan seminar yang mengupas kasus-kasus yang memerlukan pertimbangan etis untuk menuntaskannya. Jika hal tersebut juga diaplikasikan ke mahasiswa S1 akuntansi, para mahasiswa akan menjadi profesional dalam bidang akuntansi yang memiliki kemampuan pertimbangan etis yang baik karena sudah terbiasa untuk mengambil pertimbangan etis baik dalam diskusi dilema etika profesional maupun melalui simulasi penuntasan kasus pertimbangan etis. Jika hal tersebut benar-benar terealisasikan, maka kredibilitas para profesional akuntan dalam benak masyarakat akan dapat ditingkatkan. Hal ini diperkuat oleh Abdolmuhammadi *et al.*, (2003) (dalam Devaluisa, 2009) pertimbangan etis penting bagi profesi akuntan untuk meningkatkan kepercayaan publik.

Pertimbangan etis menjadi penting untuk pembelajaran perilaku profesi akuntan karena banyak penilaian profesional dikondisikan atas kepercayaan dan nilai-nilai individual (Ponemon, 1992). Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Candee dan Kohlberg (1987) (dalam Richmond, 2001) yang meriview sejumlah studi empiris (e.g. Haan, *et al.*, 1968; Milgram, 1974; McNamee, 1978), yang kesimpulannya mengungkapkan bahwa ada hubungan linier antara pertimbangan etis dan perilaku moral.

The American Accounting Association (1986) (dalam Richmond, 2001) menyatakan bahwa penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi

menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial. Ditambahkan pula bahwa standar akreditasi untuk program studi bisnis dan akuntansi meminta agar memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis dalam kurikulum pendidikan. Senada dengan penelitian yang dilakukan di Amerika, penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Sudiby (1995) (dalam Lismawati, 2008) juga menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Oleh karena itu pendidikan akuntansi dengan kurikulum yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan para profesional akuntan yang memiliki moral yang baik dan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial.

Pertumbuhan kesadaran etis seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan selama seseorang berkuliah. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian Hildebeitel dan Jones, 1991 ; Cohen dan Pant, 1989 ; Armstrong, 1993 (dalam Richmond, 2001) menyarankan untuk memasukkan mata kuliah etika bisnis kedalam kurikulum akan memberikan efek dalam kesadaran etika atau kemampuan pertimbangan etis pada mahasiswa bisnis. Jauh sebelum penelitian di atas dilakukan, Rest (1986) sudah menyarankan bahwa pendidikan universitas dapat meningkatkan kemampuan pertimbangan etis.

Skala Machiavellian ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims [1978 dan 1979] dan Trevino et al. [1985]) (dalam Purnamasari, 2006). Sehingga diekspektasikan bahwa individu dengan sifat machiavellian tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak

etis dibandingkan individu dengan sifat Machiavellian rendah. Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) (dalam Purnamasari, 2006) menemukan individu dengan sifat machiavellian tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat Machiavellian rendah.

Penelitian lokal dari Purnamasari (2004) juga mendukung penelitian Richmond (2003) yang menyatakan bahwa perilaku Machiavellian berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akuntansi, PPA, dan auditor merupakan objek Purnamasari (2004). Hal tersebut yang menjadi pembeda dalam penelitian Purnamasari (2004) dengan penelitian Richmond (2003).

Penelitian Richmond (2001) menguji bagaimanakah respon mahasiswa akuntansi dalam menghadapi dilema etis bisnis. Dua sudut pandang pengambilan keputusan etis yang diteliti Richmond (2001), yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis tersebut dihadapi oleh orang lain, dan pengambilan keputusan etis dimana dilema etis dihadapi diri sendiri. Variabel yang digunakan Richmond (2001) untuk mengetahui bagaimana mahasiswa mengambil keputusan etis dalam menghadapi dilema etika bisnis adalah variabel pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender.

Hasil penelitian terdahulu, Richmond (2001), menunjukkan bahwa : (1) pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dimana dilema etis dihadapi oleh orang lain, sedangkan pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi dihadapi diri sendiri. (2) Perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dimana

dilema etis dihadapi orang lain, namun perilaku Machiavellian tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis ketika dilema etis tersebut dialami oleh diri sendiri. (3) Gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis baik ketika dilema etis dihadapi oleh orang lain maupun ketika dihadapi diri sendiri.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Richmond (2001). Dua pertimbangan yang membuat penelitian ini menarik untuk direplikasi adalah karena kasus-kasus yang ada telah menjadi fenomena tersendiri dalam dunia akuntansi, tetapi fenomena yang ada bukanlah fenomena yang positif. Kredibilitas profesional akuntansi menjadi menurun di mata para masyarakat. Pertimbangan lainnya yang melatar belakangi penelitian ini adalah karena masih sedikitnya penelitian mengenai pengambilan keputusan etis dengan dilatarbelakangi pertimbangan etis, perilaku *machiavellian* maupun gender seperti hasil penelitian Dewi dan Gudono (2007) (dalam Devaluisa, 2009) yang menyebutkan bahwa kasus-kasus pelanggaran terhadap etika dalam dunia bisnis yang terjadi di Indonesia belakangan ini seharusnya mengarahkan kebutuhan bagi lebih banyak penelitian yang meneliti mengenai pembuatan keputusan etis.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kembali apakah hasil yang didapatkan akan sama jika teori yang diterapkan sama dengan penelitian terdahulu tetapi pada lokasi yang berbeda, sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah teori yang ada. Akan tetapi ada dua hal yang menjadi pembeda antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam hal objek penelitian dan instrumen pengukuran pertimbangan etis.

Objek pada penelitian Richmond (2001) adalah mahasiswa akuntansi yang berasal dari satu universitas. Hal ini yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sekaligus mencoba menjawab keterbatasan penelitian terdahulu. Objek penelitian saat ini diperluas menjadi dua kelompok mahasiswa S1 akuntansi yang berasal dari dua universitas yang berbeda. Hal lain yang menjadi pembeda penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah instrumen pengukuran pertimbangan etis. Penelitian Richmond (2001) menggunakan *Defining Issues Test* Versi 2 (DIT 2), sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Defining Issues Test* Versi 1 (DIT 1). Alasan yang melatarbelakangi perubahan instrumen pengukuran pertimbangan etis pada penelitian saat ini adalah karena adanya keterbatasan dalam pengukuran jika menggunakan DIT 2. DIT 2 di hitung melalui lembaga *scoring* tersendiri yaitu *Center for the Study of Ethical Development* di Universitas Minnesota, Amerika, sedangkan untuk DIT 1 bisa dihitung secara manual. Dengan pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih menggunakan DIT 1.

Tujuan mahasiswa S1 akuntansi dipilih menjadi objek penelitian saat ini adalah karena sebagai calon profesional dalam bidang akuntansi, mahasiswa S1 akuntansi harus paham mengenai etika keprofesionalan serta pembuatan keputusan etis. Sehingga nantinya ketika mereka terjun ke lapangan baik sebagai akuntan perusahaan maupun akuntan publik, mereka tidak akan mengulangi kesalahan – kesalahan seperti yang dilakukan oleh profesional sebelumnya yang menyebabkan kredibilitas akuntansi menjadi diragukan.

Hubungan antara pelajaran mengenai etika keprofesionalan dengan praktek di lapangan adalah ketika seorang mahasiswa S1 akuntansi tidak mendapatkan pelajaran etika yang memadai maka nantinya ketika terjun ke lapangan, keputusan yang diambil pasti tidak didasarkan pada kode etik yang seharusnya. Oleh karena itu pembelajaran etika sangat dibutuhkan untuk menghasilkan para profesional yang bisa membuat keputusan etis berdasarkan kode etik yang seharusnya. Sehingga nantinya para profesional di bidang akuntansi menjadi para profesional yang berkompeten dan bisa mengembalikan kredibilitas akuntansi di mata masyarakat.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil penelitian Agnes dan Vena (2004) (dalam Devaluisa, 2009). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran etika sebagai upaya pembentukan sikap etis mahasiswa akuntansi sebagai calon-calon akuntan memberikan pengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi. Berbagai skandal dan pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai etika yang didapat pada waktu menjadi mahasiswa akuntansi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kurikulum pendidikan sehingga dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi untuk mengurangi skandal atau pelanggaran etika.

Hasil penelitian lain yang memperkuat pentingnya pembelajaran etika untuk para calon profesional dalam bidang akuntansi adalah hasil riset Wulandari dan Sularso (2002) serta Ludigdo dan Machfoedz (1999) (dalam Wiwik dan Fitri, 2006) tersebut maka peneliti termotivasi untuk mengkaji aspek etika yang diintegrasikan

dalam materi perkuliahan akuntansi. Mata kuliah yang mempunyai peluang besar untuk diberi muatan etika secara lebih mendalam adalah kelompok akuntansi keuangan. Pentingnya muatan etika pada kelompok mata kuliah akuntansi keuangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) banyak dilakukan oleh perusahaan, yang merupakan wadah dimana sebagian besar para sarjana akuntansi bekerja.

Penelitian ini menguji sejauh mana pertimbangan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi mempengaruhi pembuatan keputusan etis. Selain itu penelitian ini juga menguji apakah perilaku *Machiavellian* mempengaruhi pembuatan keputusan etis oleh objek penelitian ini. Penelitian terdahulu banyak dilakukan untuk meneliti sifat Machiavellian dan kecenderungan sikap etis ini pada profesi-profesi bisnis. Jones dan Kavanagh (1996) (dalam Agnes dan Vena, 2004) menemukan bahwa skala Mach tinggi cenderung bertindak tidak etis dibandingkan dengan skala Mach rendah. Penelitian Corzine (1999) menemukan bahwa “US bankers” memiliki rasio Mach yang relatif rendah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa bankers yang memiliki skala Mach tinggi pada umumnya merasa bahwa peraturan perbankan yang ketat membatasi kemampuan perusahaan untuk maju. Turnbell (1976) menemukan bahwa seorang yang memiliki skor Mach tinggi mempunyai kecenderungan untuk mengeksploitasi keadaan guna keuntungan diri sendiri. Ghosh dan Crain (1996) menemukan indikasi bahwa mahasiswa bisnis dengan skor Mach rendah keinginan untuk tidak taatnya juga rendah. Faktor terakhir yang diuji dalam penelitian ini adalah gender.

Gender adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Ferijani dan Mareta, 2003). Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi etika profesi akuntan publik. Hasil penelitian terdahulu mendapatkan hasil yang berbeda dalam hal gender. Gilligan (1982) mengungkapkan argumen bahwa pengembangan moral dan pola pertimbangan perempuan secara fundamental berbeda dengan laki-laki. Beberapa penelitian etika bisnis dan akuntansi mendukung argumen tersebut (Betz et al. 1989; Ruegger and King 1992; Shaub 1994; Sweeney 1995; Borkowski and Ugras 1996). Namun Thoma (1986) menemukan bahwa efek gender sangat kecil. Darsinah (2005) (dalam Devaluisa, 2009) menyatakan ada perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Akan tetapi, Sikula dan Costa (1994) serta Schoderbeck dan Deshpande (1996) (dalam Devaluisa, 2009) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika. Penelitian Chan dan Leung (2006) (dalam Devaluisa, 2009) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara gender terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Hal ini menunjukkan terjadi ketidakkonsistenan penelitian pada variabel gender.

Agar dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang hasil penelitian ini, maka pada bagian selanjutnya akan diuraikan tentang kajian teoritis dan perumusan hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan hasil penelitian.

Selanjutnya, pemahaman secara mendalam tentang hasil analisis empiris akan dijelaskan dalam kesimpulan dan kemungkinan penelitian di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan pengaruh setiap variabel independen (pertimbangan etis, sifat Machiavellian, dan gender) terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya?
2. Apakah terdapat pengaruh pertimbangan etis dengan pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya?
3. Apakah terdapat pengaruh perilaku Machaivellian terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya?
4. Apakah terdapat pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji dan memberikan bukti secara empiris mengenai ada tidaknya perbedaan pengaruh setiap variabel independen (pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender) terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.
2. Menguji dan memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pertimbangan etis terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.
3. Menguji dan memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh perilaku *Machiavellian* terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.
4. Menguji dan memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh gender terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi bagi ikatan profesi untuk mengendalikan sikap etika para akuntan dan auditor agar membuat keputusan etis sesuai kode etik yang seharusnya.
2. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya jurusan akuntansi. Universitas dapat lebih memberikan dan mengembangkan materi tentang etika di dalam kurikulum perkuliahan yang dapat menunjang para calon akuntan dan auditor ketika praktek di lapangan.
3. Memberikan kontribusi bagi kantor akuntan publik agar dapat mengendalikan sikap etika para akuntan publik agar mengambil keputusan etis sesuai dengan kode etik yang seharusnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Terdapat lima pengelompokan bab dalam penulisan skripsi penelitian ini, yaitu bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metode penelitian, bab hasil penelitian, dan bab kesimpulan. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab II merupakan bab tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi penjelasan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis. Bab IV berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis yang merupakan hasil dan pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan, dan untuk bab terakhir yaitu Bab V merupakan penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perkembangan Moral Kognitif

Piaget (1932) adalah peneliti pertama yang mengemukakan konsep perkembangan moral (*moral development*) dalam monografinya, *The Moral Judgment of a Child*. Dalam perkembangannya menurut Kohlberg et al., 1984 (dalam id.wikipedia.org) teori perkembangan moral berkembang menjadi teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*–CMD) modern yang dilahirkan oleh seorang peneliti yang bernama Lawrence Kohlberg , yang pada tahun 1950an. Penemuan tersebut merupakan hasil dari perluasan gagasan Piaget sehingga mencakup penalaran remaja dan orang dewasa.

Berbeda dengan rerangka filsafat moral yang hanya mengevaluasi sikap sadar terhadap perilaku etis, teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*–CMD) bergerak lebih dalam ke lapisan bawah sadar jiwa manusia. Teori perkembangan moral kognitif menurut Mintchik & Farmer, 2009 (dalam id.wikipedia.org), *cognitive moral development*–CMD menekankan kepada proses berpikir moral (*moral thought process*), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi sebuah dilema etika.

Riset yang dilakukan oleh Kohlberg pada tahun 1963 dan 1964 merupakan awal dikenalkannya teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*) ke masyarakat. Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap level pertumbuhan perkembangan moral. Terdapat tiga aspek yang membedakan pertimbangan etis dengan semua proses mental lainnya. Aspek-aspek tersebut adalah : (1) kognisi (cognition) berdasarkan pada nilai dan bukan pada fakta yang tidak nyata, (2) penilaian didasarkan atas beberapa isu yang melibatkan diri sendiri dan orang lain, dan (3) penilaian disusun sekitar isu “seharusnya” daripada berdasarkan kesukaan biasa atau urutan pilihan (Colby dan Kohlberg, 1987 dalam Richmond, 2001).

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Kohlberg sampai pada pandangannya setelah 20 tahun melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam wawancara, anak-anak diberi serangkaian cerita di mana tokoh-tokohnya menghadapi dilema-dilema moral. Setelah membaca cerita, anak-anak yang menjadi responden menjawab serangkaian pertanyaan tentang dilema moral.

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespons dilema moral, Kohlberg (dalam wangmuba.com/2009) percaya terdapat tiga tingkat perkembangan moral, yang setiap tingkatnya ditandai oleh dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg,

ialah internalisasi (*internalization*), yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Tingkat Satu: Penalaran Prakonvensional

Penalaran prakonvensional (*preconventional reasoning*) adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral – penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.

Tahap 1

Orientasi hukuman dan ketaatan (*punishment and obedience orientation*) ialah tahap pertama dalam teori perkembangan moral Kohlberg.

Pada tahap ini, penalaran moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.

Tahap 2

Individualisme dan tujuan (*individualism and purpose*) ialah tahap kedua dalam teori perkembangan moral Kohlberg.

Pada tahap ini, penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat dan bila yang paling baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

Tingkat Dua: Penalaran Konvensional

Penalaran konvensional (*conventional reasoning*) ialah tingkat kedua atau tingkat menengah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, internalisasi individual ialah menengah. Seseorang menaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.

Tahap 3

Norma-norma interpersonal (*interpersonal norms*) ialah tahap ketiga dalam teori perkembangan moral Kohlberg.

Pada tahap ini, seseorang menghargai kebenaran, keperdulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orangtuanya pada tahap ini, sambil mengharapkan dihargai oleh orangtuanya sebagai seorang “perempuan yang baik” atau seorang “laki-laki yang baik”.

Tahap 4

Moralitas sistem sosial (*social system morality*) ialah tahap keempat dalam teori perkembangan moral Kohlberg.

Pada tahap ini, pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

Tingkat Tiga: Penalaran Pascakonvensional

Penalaran pascakonvensional ialah tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

Tahap 5

Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual (*community rights versus individual rights*) ialah tahap kelima dalam teori perkembangan moral Kohlberg.

Pada tahap ini, seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Seseorang menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga mengetahui

bahwa hukum dapat diubah. Seseorang percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan, lebih penting daripada hukum.

Tahap 6

Prinsip-prinsip etis universal (*universal ethical principles*) ialah tahap keenam dan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg.

Pada tahap ini, seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati, walaupun keputusan itu mungkin melibatkan resiko pribadi.

Kohlberg percaya bahwa ketiga tingkat dan keenam tahap tersebut terjadi dalam suatu urutan dan berkaitan dengan usia:

1. Sebelum usia 9 tahun, kebanyakan anak-anak berpikir tentang dilema moral dengan cara yang prakonvensional.
2. Pada awal masa remaja, mereka berpikir dengan cara-cara yang lebih konvensional.

3. Pada awal masa dewasa, sejumlah kecil orang berpikir dengan cara-cara yang pascakonvensional.

Pada suatu investigasi longitudinal 20 tahun, penggunaan tahap 1 dan 2 berkurang. Tahap 4, yang tidak muncul sama sekali dalam penalaran moral anak berusia 10 tahun, tercermin dalam 62 persen penalaran moral manusia berusia 36 tahun. Tahap 5 tidak muncul sampai usia 20 hingga 22 tahun dan tidak pernah dialami lebih dari 10 persen individu.

Dengan demikian, tahap-tahap moral muncul agak kemudian dari yang dibayangkan semula oleh Kohlberg, dan tahap-tahap yang lebih tinggi, khususnya tahap 6, benar-benar sangat sulit untuk dipahami. Baru-baru ini tahap 6 dibuang dari pedoman skor Kohlberg, meskipun masih dianggap sebagai sesuatu yang penting secara teoretis dalam skema perkembangan moral Kohlberg.

Pada tingkatan **prakonvensional**, individu mempersepsikan aturan dan ekspektasi sosial sebagai hal-hal di luar dirinya; rasa takut akan hukuman adalah motivasi utama untuk mengikuti aturan-aturan sosial pada tahap ini. Pada tingkat **konvensional**, individu mengidentifikasi dirinya dengan suatu kelompok sosial dan menginternalisasi aturan-aturan kelompok serta ekspektasi-ekspektasi dari orang lain di dalam kelompok, terutama orang yang memiliki otoritas. “Menurut Wright, 1995, p. 17 (dalam warsidi.com), pada tingkat **pascakonvensional**, seseorang

mendiferensiasi *self-esteem*-nya dari aturan-aturan dan ekspektasi orang lain serta menentukan nilai-nilai pribadi terkait dengan prinsip-prinsip yang dipilihnya sendiri”.

Menurut e.g., Kohlberg and Candee, 1984; Rest, Narvaez, Bebeau, and Thoma (1999) (dalam warsidi.com) sepanjang hidupnya, seorang individu berinteraksi dengan dunia luar dan bergerak setahap demi setahap menuju tingkatan-tingkatan moral yang lebih tinggi. Meskipun pertumbuhan moral seorang individu akan meningkat, laju peningkatannya tidak dapat dipastikan; tidak semua orang mencapai tahap konvensional, dan bahkan lebih sedikit yang bisa mencapai tahap pascakonvensional. Perbedaan tahapan perkembangan moral yang dicapai oleh setiap individu inilah yang mendasari perbedaan tingkah laku dan sikap. Implikasi yang lain adalah bahwa orang pada tahapan akhir lebih mampu mempertahankan keputusan mereka daripada orang pada tahapan awal.

Penelitian Kohlberg dikembangkan oleh James Rest (1986) dalam Richmond (2001). Pengembangan yang dilakukan adalah dalam hal validitas, instrument yang reliabel untuk mengukur pertimbangan etis. Empat komponen Rest (1979) dalam Richmond (2001) mendeskripsikan bahwa proses sebagian besar individual menggunakannya dalam pembuatan keputusan etis dan perilaku. Model empat komponen juga menggambarkan bagaimana struktur kognitif bergabung menjadi satu proses alasan ketika dihadapkan dengan dilema etika.

Chan (2006) dan Lapsey (1996) (dalam Richmond, 2001) menyimpulkan bahwa model multiproses, seperti model empat komponen Rest (1979) mungkin diperlukan “untuk meningkatkan pemahaman kita mengenai pertimbangan etis”. Model empat komponen Rest adalah sebagai berikut (Chan, 2006):

1. Pengenalan individu akan keberadaan masalah etis dan pengevaluasian pengaruh pilihan perilaku potensial pada kesejahteraan pihak yang terimbas.
2. Penentuan moral secara ideal yang sesuai untuk sebuah situasi.
3. Keputusan pada tindakan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai hasil yang dinilai dan implikasi moralnya.
4. Pelaksanaan perilaku yang dimaksud tersebut, yaitu bertindak sesuai dengan tujuan moral (karakter moral).

Tabel 2.1
Model Empat Komponen Tindakan Moral Rest

Proses Psikologi	Hasil
I. Sensitivitas Etis (persepsi etis)	Identifikasi dilema etis.
II. Pertimbangan Etis	Pertimbangan moral yang menjadi solusi yang ideal untuk dilema moral.
III. Motivasi etis	Niat untuk patuh atau tidak patuh dengan solusi yang ideal
IV. Karakter Etis	Tindakan moral atau perilaku etis

Sumber : Richmond (2001) dalam terjemahan bahasa Indonesia

Komponen pertama kerangka kerja Rest (1986) merupakan sensitivitas etika atau persepsi etis yang dimulai dari adanya suatu keyakinan bahwa situasi memiliki implikasi etis. Studi dari komponen I dari Model empat komponen Rest, mengindikasikan beberapa penemuan. Pertama, penelitian telah menunjukkan bahwa banyak orang kesulitan mengidentifikasi dilema moral (Staub, 1978 dalam Richmond, 2001 dan Wibowo, 2007). Penelitian juga menemukan perbedaan diantara orang dalam sensitivitas mereka untuk kebutuhan dan kesejahteraan dari yang lain. Bebeau et. al (1982) dalam Richmond (2001) mengembangkan sistem sensitivitas moral dimana mengindikasikan kemampuan orang untuk mengidentifikasi dilema etika. *Score* (nilai) sensitivitas moral yang rendah berarti individu tidak sadar pada isu moral dan terutama fokus pada masalah teknik.

Komponen II memfokuskan terhadap faktor-faktor yang menentukan perilaku etis. Komponen kedua ini adalah pertimbangan etis, yang didefinisikan sebagai pertimbangan-pertimbangan mengenai yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dilema etis (Rest, 1979 dalam Syaikhul, 2006 dalam Wibowo 2007). Pertimbangan etis menyangkut penilaian macam-macam tindakan-tindakan mana seperti yang dibuktikan oleh komponen pertama, yaitu persepsi etis yang lebih dapat dibenarkan secara moral (secara moral benar atau bagus). Pertimbangan etis mengarah pada sebuah pertimbangan mengenai apakah kebenaran pasti dari tindakan secara etis seperti apa yang seharusnya dilakukan.

Proses dari tahapan pertimbangan etis ini meliputi pemikiran etis dari pertimbangan profesionalnya dalam sebuah pemecahan yang ideal untuk sebuah

dilema etis (Thorne, 2000 dalam Wibowo, 2007). Penelitian komponen II berdasarkan tingkat kognitif pengembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) dalam Richmond (2001) dan perluasan dari Rest (1979a). Teori perkembangan moral kognitif mengasumsikan bahwa individu dengan pertimbangan etis rendah tidak mampu memproses pertimbangan etis yang lebih tinggi (Rest, 1979a, 1986 dalam Richmond, 2001).

Komponen III adalah motivasi etis. Pada komponen ini, fokus dalam memutuskan apa yang seharusnya dilakukan ketika menghadapi dilema etika, menentukan ‘apa yang sebenarnya dilakukan’ untuk mengatasi dilema etis (Rest, 1979a dalam Richmond, 2001). Komponen IV adalah karakter etis, yang mengacu pada sifat-sifat atau kepribadian seperti kekuatan ego, kekerasan hati (ketekunan), ketabahan, dan keberanian yang diperlukan untuk mengatasi rintangan-rintangan dalam menyelesaikan tindakan secara benar (Rest, 1986 dalam Richmond, 2001).

Trevino (1986: 602) dalam Jones (1991) setuju bahwa perkembangan kognitif moral “sangat kuat” mempengaruhi penilaian etika. Trevino (1986) dalam Falah (2006) menitikberatkan teori Kohlberg dalam mengidentifikasi pengaruh individu terhadap keputusan etis.

2.1.2 *Defining Issues Test, Version 1*

Defining Issues Test (DIT) merupakan suatu test objektif yang bersangkutan dengan bagaimana orang yang berada pada tahapan perkembangan moral yang berbeda memilih isu yang paling penting dari suatu kasus dilema moral (Tarigan dan

Satyanugraha, 2005). Tujuan dari penelitian mengenai *Defining Issues Test* (DIT) adalah untuk mengukur cara orang berfikir mengenai isu-isu yang dihadapi dengan isu-isu sosial dari keadilan sosial. Penelitian DIT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa tingkatan perkembangan moral dari penilaian moral melibatkan cara-cara tersendiri untuk mendefinisikan dilema moral sosial dan penilaian isu-isu penting didalamnya (Rest, 1979a, p.85 dalam Richmond, 2001). DIT digunakan pada bidang akuntansi dan bidang lainnya untuk mengukur kemampuan pertimbangan etis (Chuang, 2008).

Dalam penelitian DIT, responden diminta membaca deskripsi singkat dari suatu kasus dilema moral dimana suatu tindakan telah diambil, kemudian diminta memilih apa yang akan mereka lakukan dalam dilema dimana tindakan telah diambil tersebut, memilih apa yang akan mereka kerjakan dalam dilema dari berbagai pilihan tindakan. Sesudah membaca tiap-tiap kasus, responden diminta untuk memberi 4 peringkat (dari dua belas) pertanyaan isu berdasarkan tingkatan kepentingan mereka. *Score* (nilai) pertimbangan etis ditentukan berdasarkan peringkat responden dari empat pernyataan isu yang paling penting. Dua belas pertanyaan ditulis untuk tiap tahapan perkembangan moral tahap 2,3,4,5a,5b,dan 6.

Respon responden pada tahapan 5a, 5b, dan 6 ditotal menjadi nilai P (*principled morality score*). Nilai ini diinterpretasikan sebagai “pentingnya relatif seorang responden memberikan pertimbangan moral yang prinsip dalam mengambil keputusan tentang dilema moral (Rest, 1979 dalam Tarigan dan Satyanugraha, 2005). Level pertimbangan moral yang prinsipil adalah level perkembangan moral kognitif

yang tertinggi menurut teori Kohlberg (1969). Pada level tertinggi dari perkembangan moral, seseorang dikatakan dapat berpikir secara lebih terintegratif dan universal mengenai dilema moral manusia yang kompleks. Makin tinggi nilai P seseorang, makin besar pentingnya secara relatif keputusannya didasarkan pada pertimbangan moral yang prinsipil.

DIT terdiri dari 6 kasus dilema. Keenam dilema tersebut (Rest, *et al.*, 1999) adalah :

1. *The Escape Prisoner*, apakah seseorang harus melaporkan tetangganya yang telah kabur dari penjara walaupun saat ini dia telah menjadi teladan didaerahnya.
2. *Doctor's Dilema*, apakah dokter harus memberikan tambahan dosis obat untuk mengurangi rasa sakit pasien walaupun berbahaya.
3. *The Newspaper*, apakah seorang kepala sekolah harus menghentikan penerbitan majalah sekolah karena pemberitaan tersebut menggemparkan satu sekolah.
4. *Heinz and the Drug*, apakah seorang suami harus mencuri obat untuk kesembuhan istrinya.
5. *Webster*, apakah seorang manajer harus memperkerjakan suatu golongan minoritas yang tidak disukai oleh para pelanggan toko.
6. *Students*, apakah murid-murid harus protes atas terjadinya perang Vietnam.

Hanya empat dari keenam kasus dilema diatas yang digunakan dalam penelitian ini. Alasannya adalah karena 2 kasus lainnya, yaitu *Webster* dan *students* tidak sesuai dengan budaya Indonesia. DIT yang digunakan dalam penelitian ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

2.1.3 Pertimbangan etis (*Ethical Reasoning*)

Wibowo (2007) (dalam Devaluisa, 2009) mendefinisikan pertimbangan etis sebagai pertimbangan-pertimbangan apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dilema etis. Pertimbangan etis menyangkut penilaian macam-macam tindakan-tindakan mana seperti yang dibuktikan oleh komponen pertama, yaitu persepsi etis yang lebih dapat dibenarkan secara moral (secara moral benar atau bagus). Pertimbangan etis mengarah pada sebuah pertimbangan mengenai apakah kebenaran pasti dari tindakan secara etis seperti apa yang seharusnya dilakukan. Proses dari tahapan pertimbangan etis meliputi pemikiran etis dari pertimbangan profesionalnya dalam sebuah pemecahan yang ideal untuk sebuah dilema etis (Thorne, 2000 dalam Wibowo, 2007).

Trevino dan Youngblood (1990) (dalam Devaluisa, 2009) mendesain penelitian untuk menginvestigasi proses pertimbangan etis menggunakan DIT, dan perilaku moral menggunakan Rotter's (1996) *Internal-External Locus of Control Scale*. Hasil dari manajemen pembuatan keputusan mengindikasikan bahwa subjek dengan lokus pengendalian internal yang lebih memperlihatkan perilaku etis yang lebih daripada subjek dengan lokus pengendalian eksternal. Pada penelitian Fisher

dan Out (1996) dalam Abdolmuhammadi, Read, dan Scarbrough (2003) juga terdapat hubungan antara gaya kognitif dan pertimbangan etis pada mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu penelitian mengenai pertimbangan etis merupakan hal yang penting untuk profesi akuntansi, khususnya terhadap mahasiswa akuntansi karena hal ini merupakan dasar bagi pembuatan keputusan etis.

Menurut Abdolmuhammadi et.al (2003), penelitian mengenai pertimbangan etis terhadap mahasiswa akuntansi dan praktisi akuntan penting karena pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat dua hasil yang tidak diharapkan yaitu; 1) lulusan akuntansi mempunyai tingkat pertimbangan etis lebih rendah dari rata-rata keseluruhan lulusan universitas (Lampe dan Finn, 1992; Armstrong, 1987) dan khususnya terhadap mahasiswa seni (e.g., Ponemon dan Glazer, 1990), 2) pertimbangan etis bertambah seiring dengan bertambahnya umur dan pendidikan (Rest, 1994). Sejumlah literatur terdahulu (e.g. Armstrong, 1987; Ponemon dan Glazer, 1990 dalam Richmond, 2001) juga menginvestigasi proses pertimbangan etis pada mahasiswa akuntansi dan penilaiannya terhadap dilema etika.

Borkowski dan Ugras (1992) menggunakan dilema etika yang menjelaskan pelanggaran dari tingkah laku etis Standar IMA untuk akuntan manajemen. Penelitian Richmond (2001) menggunakan *vignettes* etika bisnis secara umum yang diadaptasi dari penelitian etika sebelumnya yang meneliti pelanggaran secara tidak langsung dari kode tingkah laku etis.

Individu dengan tingkat perkembangan etis yang lebih tinggi akan memandang tindakan meragukan sebagai sesuatu yang tidak etis dibandingkan

dengan individu pada tingkat perkembangan etis yang lebih rendah (Richmond, 2001). Hal ini diperkuat oleh penelitian Rest (1979) dan Brabeck (1984) (dalam Richmond, 2001) yang juga menyetujui bahwa mahasiswa dengan skor DIT yang semakin tinggi akan lebih mengungkapkan pelanggaran daripada mahasiswa dengan skor pertimbangan etis yang lebih rendah. Weber dan Green (1991) dalam Robertson dan Ross (1995) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkatan alasan moral dengan tindakan etis.

2.1.4 Perilaku Machiavellian

Niccolo Machiavellian (1469-1527) merupakan pelopor dari sifat Machiavellian. Ia sendiri merupakan seorang ahli filsuf politik dari Itali. Nama Machiavellian, kemudian diasosiasikan dengan hal yang buruk, untuk menghalalkan cara untuk mencapai tujuan. Orang yang melakukan tindakan seperti ini disebut makiavelis. Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh dan Crain (1996) (dalam Purnamasari, 2006) juga mengungkapkan bahwa Individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan.

Machiavellianisme didefinisikan oleh Cristie dan Geis (1970) (dalam Richmond, 2001) sebagai “ sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek”. Sifat

Machiavellian diekspektasikan menjadi konstruk tambahan yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tidak etis atau membantu menstimulus perbedaan perilaku etis. Individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung lebih berbohong (McLaughlin, 1970 dalam Purnamasari dan Advensia, 2006).

Sifat Machiavellian merupakan suatu keyakinan atau persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari sikap dalam berhubungan dengan orang lain. Kepribadian Machiavellian dideskripsikan oleh Christie dan Gies (1980) dalam Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Kepribadian Machiavellian mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, sangat rendah penghargaannya pada orang lain.

Machiavellian biasanya dihubungkan dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadi, dan biasanya agresif.

Machiavelli dalam Richmond (2001) menyebutkan :

“Any person who decides in every situation to act as good man is bound to be destroyed in the company of so many men who are not good. Wherefore, if the Prince desires to stay in power, he must learn how to be not good, and must avail himself of that ability, or not, as the occasion requires.”

Penelitian yang dilakukan Richmond (2001) meringkas prinsip etika Machiavelli sebagai berikut :

1. Ketika ada perbedaan tajam antara realita dan ide, “*what is*” menjadi lebih diutamakan dari pada “*what ought to be*”. Keadilan, sebagai contoh, adalah ideal tapi ketidakadilan dan ketidakwajaran cukup lazim dimana-mana. Kepercayaan diharapkan dari semuanya, tetapi ketidakpercayaan dan ketidaktoleran ada dimana-mana.
2. Etika dapat menuntun lingkungan pribadi tetapi kelayakan merajalela dalam kehidupan publik. Nasehat pada bagian ini adalah: “Menjadi pria yang baik dirumah tetapi mencoba menjadi praktis dan bijaksana dalam pekerjaan!”
3. Tidak ada yang mutlak dalam kehidupan professional, tidak dikategorikan penting sekali, tetapi hanya kondisional yang diterapkan secara situasional.
4. Keberhasilan menentukan benar atau salah. Kebaikan setara untuk kekuatan dan keefektivitasan dalam meraih tujuan. Bila berhasil, pelaku bisnis adalah “bagus”, bila tidak berhasil, “buruk”!”
5. Kebaikan harus dipersiapkan untuk menjadi ketidakbaikan, bila ketika diharuskan: “Pangeran harus tampak penuh simpati dan kepercayaan, dan kelihatan penyayang, jujur, dan religious, dan sungguh-sungguh, namun, ketika diperlukan, dia harus menjadi siap mental tidak untuk mempraktekan kebaikan dan kesiapan ini, secara singkat, untuk melakukan kebalikannya, dan untuk melakukan kebalikannya dengan kesadaran dan kemampuan”.

Penelitian sebelumnya memeriksa perilaku Machiavellian pada mahasiswa bisnis, hasilnya menyatakan bahwa mahasiswa bisnis lebih berperilaku Machiavellian dibandingkan mahasiswa non-bisnis. Secara rinci, mahasiswa akuntansi dan keuangan mempunyai skor terendah dalam skala Mach IV dibandingkan dengan mahasiswa bisnis lainnya (McLean dan Jones, 1992 dalam Richmond, 2001). Machiavellian umumnya berhubungan dengan gender, umur, etnis, dan permintaan kelahiran (Ricks dan Fraedrich, 1999 dalam Richmond, (2001). Literatur sebelumnya mengindikasikan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam Machiavellianism dan inteligensia atau status sosial. Beberapa peneliti setuju bahwa perilaku tipe Machiavellian tidak bermoral, tetapi lainnya setuju bahwa itu dapat memimpin menuju kesuksesan karir.

Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) (dalam Purnamasari, 2006) menemukan individu dengan sifat machiavellian tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat Machiavellian rendah. Sehingga diekspektasikan bahwa individu dengan sifat machiavellian tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat Machiavellian rendah.

2.1.5 Skala Mach IV (*The Mach IV Scale*)

Skala Mach IV merupakan alat pengukur kecenderungan sifat Machiavellian . Skala Machiavellian ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978 dan 1979 dan Trevino *et al.*, 1985

dalam Purnamasari, 2006). Skala Mach IV terdiri dari 20 item instrumen yang didesain untuk mengukur keyakinan responden apakah orang lain rentan atau mudah dimanipulasi dalam hubungan interpersonal (Gable, 1988 dalam Richmond, 2001; Purnamasari, 2004). Individu dengan Skala Mach IV tinggi mempunyai kepribadian manipulatif dan mempunyai sifat kognitif kepada orang lain, dan karena cara pandang mereka adalah goal-oriented bukan person-oriented, maka mereka cenderung lebih berhasil dalam situasi tawar-menawar daripada Skala Mach IV rendah (Christie dan Geis, 1980 dalam Richmond, 2001).

Skala Mach IV yang asli terdiri dari 71 item berdasarkan tulisan Niccolo Machiavelli yang diadaptasi dari *The Prince and The Discourses*. Skor dari 20 item menggunakan 5 poin skala Likert (Skor 5 sangat setuju, skor 3 tidak ada opini, dan skor 1 sangat tidak setuju). Skala Machiavelian ini menjadi proksi perilaku moral pada yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978 dan 1979; Trevino *et al.*, 1985 dalam Purnamasari, 2006).

2.1.6 Gender dan Penilaian Etika

Banyak penelitian yang meneliti mengenai hubungan gender dan etika. Hal ini disebabkan karena salah satu permasalahan yang dibahas di dalam literatur etika, bisnis dan psikologi adalah apakah perempuan lebih sensitif dalam hal etika dibanding laki-laki ketika mengidentifikasi dan mengakui kejadian etis *versus* tidak etis, atau apakah perempuan memiliki latar belakang/*reasoning* dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki (Muthmainah, 2006). Betz. *et al.* (1989)

sebagaimana dikutip oleh Ameen. *et al.* (1996) dalam Adib (2001) merupakan salah satu penelitian yang meneliti mengenai gender. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan gender dalam menentukan kesungguhan untuk berperilaku tidak etis dalam lingkungan bisnis, yaitu pendekatan sosialisasi gender dan pendekatan struktural.

Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Sementara wanita lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu wanita lebih mungkin untuk lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan.

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*reward*) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan. Sifat dari pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui struktur imbalan (*reward*), pria dan wanita akan merespon isu-isu etika secara sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama.

Ruegger dan King (1992), Galbraith dan Stephenson (1993), Ameen *et al.*(1996), dan Khazanchi (1995) dalam Adib (2001) menyatakan bahwa antara

gender dengan etika terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan menurut Sikula dan Costa (1994), Schoderbek dan Deshpande (1996) dan beberapa penelitian lain yang dikutip oleh Mason dan Mudrack (1996), yaitu Gomez-Meija (1983), Harris (1990), Lacy *et al.* (1983), serta Posner dan Munson (1981) dalam Adib (2001) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dan etika.

Beltramini, *et al.* 1984; Miesing dan Preble, 1985; Jones dan Gauthi, 1988; Ameen, *et al.* 1996 (dalam Richmond, 2001) menyatakan bahwa gender berbeda secara signifikan dalam pertimbangan etis. Peneliti lain yaitu Gilligan (1977, 1982) dalam Richmond (2001) percaya bahwa wanita dan pria memiliki kemampuan pertimbangan etis yang berbeda secara signifikan. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil dari penelitian Rest (1986) (dalam Richmond, 2001) yang menyatakan bahwa gender dalam pertimbangan etis tidak berbeda secara signifikan.

Abdolmuhammadi *et al.* (1997) (dalam Abdolmuhammadi *et al.*, 2003) menyatakan bahwa mahasiswa wanita mempunyai tingkat *P-score* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pria. Ruger dan King (1992) dalam Richmond (2001) melakukan survey terhadap 2,196 mahasiswa untuk menentukan apakah gender dan umur merupakan faktor moderating dalam persepsi orang dari tingkah laku etis yang tepat. Subjek (responden) dihadapkan pada enam kasus etika dan diminta untuk menilai etika yang dapat diterima dari tiap kasus. Hasilnya mendukung penemuan dari penelitian sebelumnya bahwa wanita lebih etis dibandingkan pria. Perluasan pada

penelitian-penelitian diatas, pada studi ini menguji apakah gender berhubungan dengan dilema etika akuntansi yang meragukan.

Thoma (1986) dalam Abdolmuhammadi *et al.* (2003) mengindikasikan bahwa wanita mempunyai pertimbangan etis yang lebih tinggi dibandingkan pria. Peneliti lainnya yaitu Ameen, *et al.*(1996) dalam Richmond (2001) mengindikasikan bahwa wanita lebih sedikit toleran daripada pria ketika ditanyakan mengenai dilema akademik yang tidak etis. Berdasarkan skor sensitivitas mereka, responden wanita mempunyai tingkat sensitivitas lebih tinggi yang mengindikasikan mereka lebih sedikit menyukai keterikatan dalam perilaku tidak etis. Maka dari itu mahasiswa akuntansi wanita diharapkan akan memandang aktivitas yang meragukan sebagai hal yang tidak etis dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi pria.

2.1.7 Pembuatan Keputusan Etis (*Ethical Decision Making*)

Buchholz (1992) (dalam Wittmer, 1992) mendefinisikan keputusan etis sebagai “keputusan dimana pertanyaan tentang keadilan dan hak adalah serius dan relevan dengan pertimbangan moral”. Bagian dari pembuatan keputusan etis adalah alasan moral (Ferrell dan Gresham, 1985; Hunt dan Vitell, 1986 dalam Levin dan Erakovich). Dalam studinya, Levin dan Erakovich mendefinisikan kedewasaan etika (*ethical maturity*) sama seperti alasan moral dan karena itu digunakan dalam konteks yang sama. Kedewasaan etika disini seperti alasan individual pada tingkatan model perkembangan Kohlberg.

Keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Jones, 1991). Menurut Hunt dan Vitell, (1986), Rest(1986) dalam Bass *et al.*, (1999) keputusan etis adalah proses yang dimulai hanya ketika individu mengenali isu khusus sebagai suatu dilema etika. Jones (1991) menyatakan ada 3 unsur utama dalam pembuatan keputusan etis, yaitu pertama, *moral issue*, menyatakan seberapa jauh ketika seseorang melakukan tindakan, jika dia secara bebas melakukan tindakan itu, maka akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Dalam bahasa yang lain adalah bahwa suatu tindakan atau keputusan yang diambil akan mempunyai konsekuensi kepada orang lain. Kedua adalah *moral agent*, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral (*moral decision*). Ketiga adalah keputusan etis (*ethical decision*) itu sendiri, yaitu sebuah keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas.

James Rest (1986) (dalam Novius dan Sabeni, 2008) menyatakan bahwa untuk bertingkah laku secara moral, seorang individu melakukan empat proses psikologi dasar yaitu:

1. *Recognize Moral Issue* (pengenalan isu moral),
2. *Make Moral Judgment* (melakukan pertimbangan moral)
3. *Establish Moral Intent* (membentuk maksud/niat moral), dan
4. *Engage Moral Behavior* (menggunakan perilaku moral).

Beberapa *review* tentang penelitian etika mengungkapkan beberapa penelitian empirik tentang pembuatan keputusan etis. Penelitian tentang pengambilan keputusan

etis, telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan mulai dari psikologi sosial dan ekonomi. Beranjak dari berbagai hasil penelitian tersebut kemudian dikembangkan dalam paradigma ilmu akuntansi.

Beberapa model penelitian etis seringkali hanya mendeskripsikan bagaimana proses seseorang mengambil keputusan yang terkait dengan etika dalam situasi dilema etika (Jones, 1991). Sebuah model pengambilan etis tidak berada kepada pemahaman bagaimana seharusnya seseorang membuat keputusan etis (*ought to do*), namun lebih kepada pengertian bagaimana proses pengambilan keputusan etis itu sendiri. Alasannya adalah sebuah pengambilan keputusan akan memungkinkan menghasilkan keputusan yang etis dan keputusan yang tidak etis, dan memberikan label atau mendefinisikan apakah suatu keputusan tersebut etis atau tidak etis akan mungkin sangat menyesatkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini :

No	Judul	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ethical Reasoning and Selection-	Lawrence A. Ponemon, 1992	✓ Dependen : Ethical Reasoning	Perkembangan posisi auditor dan manajer dalam perusahaan

	Socialization in Accounting,		<p>✓ Independen : Position in a firm, Selection-Socialization</p>	<p>cenderung mempunyai tingkat pertimbangan etis yang rendah dan sama; Budaya etis dari perusahaan menghalangi perkembangan pertimbangan etis ke tahap yang lebih tinggi.</p>
2.	Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender : The Impact on Accounting Student's Ethical Decision Making, 2001	Kelly Ann Richmond	<p>✓ Dependen: Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, Gender</p> <p>✓ Independen : Ethical Decision</p>	<p>Pertimbangan etis secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilema etis dialami orang lain, tetapi tidak ada berpengaruh ketika dilema etis dihadapi diri sendiri; Perilaku Machiavellian secara signifikan berpengaruh</p>

				dengan pemngambilan keputusan etis jika dilema etis dialami diri sendiri, tetapi tidak berpengaruh ketika dilema etis dihadapi orang lain ; Gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis baik ketika dilema etis dihadapi orang lain maupun diri sendiri.
3.	Hubungan Sifat Machiavellian , Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah	Agnes A. Christmastuti, SE MSi, Ak dan ST.Vena Purnamasari, SE	✓ Dependen: Perilaku Etis ✓ Independen: Sifat Machiavellian ,Gender,	Sifat Machiavellian berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi; Proses pembelajaran etika sebagai upaya pembentukan sikap etis

	Etika, dan Sikap Etis Akuntan : Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang, 2004		Status, dan Tingkat Pendidikan	mahasiswa akuntansi memberikan pengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi; Ketika menghadapi sendiri kondisi dilematis, akuntan cenderung lebih Machiavellian.
4.	Perbedaan Sensitivitas Etis Mahasiswa Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Gender, 2005	Darsinah	✓ Dependen : Sensitivitas Etis ✓ Independen: Gender, Disiplin Ilmu, dan Sinisme	Ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi; Ada perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki

				dengan perempuan; Ada korelasi negatif yang signifikan antara sensitivitas etis dengan sinisme.
5.	Level Kognitif Moral Auditor Indonesia, 2005	Rasin Tarigan dan Heru Satyanugraha	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dependen: Perkembangan moral ✓ Independen: Umur, Jenjang Pendidikan, Gender, Pengalaman kerja 	Nilai P auditor Indonesia tidak berbeda berdasarkan umur, jenjang pendidikan, dan pengalaman kerja.
6.	Dampak <i>Reinforcement Contingency</i> Terhadap Hubungan Sifat	St. Vena Purnamasari, SE, MSi dan Agnes Advensia Christmastuti	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dependen: Perilaku Etis ✓ Independen: Sifat Machiavellian 	Pemberian penghargaan, hukuman atas perilaku etis tidak cukup dapat memberikan pengaruh yang signifikan;

	Machiavellian dan Perkembangan Moral, 2006		, Perkembangan Moral, <i>Reinforcement Contingency</i>	Semakin tinggi perkembangan moral seseorang, semakin terpengaruh dengan situasi yang ada di lingkungannya ketika harus membuat keputusan etis.
7.	The Effect of Accounting Students' Ethical Reasoning and personal Factors on Their Ethical Sensitivity, 2006	Samuel Y.S. Chan dan Philomena Leung	✓ Dependen: Ethical Sensitivity ✓ Independen: Ethical Reasoning, Ethical Orientation and Locus of Control, Demographics (Academic	Mahasiswa akuntansi mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi isu etis pada skenario profesional; Tidak ada hubungan yang signifikan antara sensitivitas etis mahasiswa akuntansi dan pertimbangan etis mereka (<i>P-score</i>);

			Achievements and Gender)	Karakteristik mahasiswa akuntansi yang mempunyai <i>locus of control</i> “internal” mempunyai kemampuan mengenali isu etis yang lebih dibandingkan dengan “eksternal”; Intervensi etika akuntansi mempunyai efek positif terhadap perkembangan perkembangan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi; Individu yang memiliki kemampuan pertimbangan etis tinggi (menentukan apa yang benar atau salah secara etis) mungkin
--	--	--	-----------------------------	--

				gagal untuk berlaku secara etis karena kurang dalam mengidentifikasi isu etis (sensitivitas etis rendah) dalam situasi tertentu.
8.	Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral, 2008	Andri Novius dan Arifin Sabeni	<p>✓ Dependen: Sensitivitas moral, Pertimbangan moral, Intensi moral, Intensitas moral,</p> <p>✓ Independen: Komponen intensitas moral yang terdiri dari: besaran</p>	Isu akuntansi memiliki dampak terhadap komponen-komponen Intensitas Moral sebagaimana Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa S1-Akuntansi; Pentingnya komponen-komponen intensitas moral dalam proses pembuatan keputusan

			konsekuensi, consensus social, probabilitas efek, kesegeraan temporal, efek konsentrasi, kedekatan.	moral professional akuntansi.
9	Hubungan pertimbangan etis, perilaku Machiavellian , dan gender dalam pengambilan keputusan etis (studi pada mahasiswa S1 dan PPA Universitas	Titanny Devaluasi	✓ Dependen : Pengambilan keputusan etis. ✓ Independen : Pertimbangan etis, perilaku Machiavellian , dan gender.	Pada mahasiswa S1 Akuntansi, Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Ini hasil penelitian pada kondisi pertama

	Diponegoro, dan auditor di Semarang).		(pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa S1 Akuntansi pada kondisi kedua (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain) adalah pertimbangan etis, perilaku Machiavellian dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Pada mahasiswa PPA (kondisi pertama), pertimbangan etis dan perilaku Machiavellian
--	---	--	---

				<p>berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Pada kondisi kedua, pertimbangan etis dan perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Pada auditor, terdapat kesamaan hasil penelitian pada kondisi pertama dan kedua yaitu hanya perilaku Machiavellian yang</p>
--	--	--	--	---

				<p>berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Hasil yang terakhir (kondisi pertama dan kedua) adalah terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis dan perilaku Machiavellian terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi, Mahasiswa PPA, dan Auditor. Sedangkan untuk gender tidak terdapat perbedaan</p>
--	--	--	--	---

				<p>pengaruh gender terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi, Mahasiswa PPA, dan Auditor.</p>
--	--	--	--	--

Sumber : Berbagai Penelitian Terdahulu dalam Devaluisa, 2009

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pertimbangan etis (*Ethical Reasoning*) dan Pengambilan Keputusan Etis

Terdapat banyak penelitian mengenai pertimbangan etis (*Ethical Reasoning*) dan pengambilan keputusan etis. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Trevino (1986) yang menyatakan bahwa tahapan pengembangan kesadaran moral individu menekankan bagaimana seorang individu berfikir tentang dilema etis, proses memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Sedangkan Rest (1986) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) menyatakan bahwa pemahaman (kesadaran) moral merupakan bagian dari kapasitas keseluruhan individual untuk mererangka dan memecahkan masalah-masalah etika.

Hasil dari penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa individu dengan proses pertimbangan etis yang semakin tinggi diharapkan untuk berlaku lebih etis

dari individu dengan proses pertimbangan etis yang rendah. Dalam sejumlah studi empiris, *Defining Issues Test* (Rest, 1979 dalam Richmond, 2001) digunakan sebagai wakil pengukuran untuk pertimbangan etis. Hal ini untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara pertimbangan etis dengan perilaku etis dalam pengambilan keputusan etis.

Jika individu yang lebih bermoral mengembangkan sedikit kemungkinan untuk berperilaku tidak etis, maka mereka diharapkan akan memandang perilaku meragukan (*questionable behavior*) kurang diterima, dan sedikit kemungkinan untuk melakukan aktivitas tidak etis dibandingkan dengan individu yang perkembangan moralnya rendah (Lerning, 1978; Ponemon, 1990; Ponemon dan Gabhart, 1993; Trevino, 1986; Trevino dan Youngblood, 1990 dalam Richmond, 2001; Ponemon 1992).

Beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil yang beragam mengenai hubungan pertimbangan etis dengan pengambilan keputusan etis. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah pertimbangan etis juga memiliki pengaruh dalam pembuatan keputusan etis dan apakah pengaruh pertimbangan etis tersebut berbeda pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_{1a}: Terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya
- H_{1b}: Pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana
- H_{1c}: Pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

2.3.2 Perilaku Machiavellian dan Pengambilan Keputusan Etis

Sifat Machiavellian yang tinggi bisa membuat seseorang menggunakan perilaku yang manipulatif, persuasif, dan curang dalam meraih tujuan akhir (Hunt dan Chonko, 1984 dalam Bass et al., 1999). Jika dilihat secara teoritisnya, individual Machiavellian yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara (etis atau tidak etis) untuk mencapai tujuan akhirnya (Titanny, 2009).

Terdapat banyak studi empiris yang telah dilakukan untuk meneliti hubungan yang kuat antara perilaku Machiavellian dan penilaian individual bahwa tindakan yang diragukan (*questionable action*) tidak menghadirkan masalah etika (Geis dan Moon, 1981; Hegarty dan Sims, 1978, 1979; Hunt dan Chonko, 1984; Singhapakdi dan Vitell, 1990, 1991 dalam Bass et al., 1999). Gosh dan Crain (1996) dalam Richmond (2001) mengungkapkan bahwa wajib pajak dengan standar etis lebih tinggi, diukur

dengan skala Mach IV sedikit kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku kecurangan pajak. Penelitian sebelumnya mengindikasikan Machiavellian secara signifikan berhubungan dengan pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978, 1979 dalam Richmond, 2001).

Bila seseorang memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain, orang tersebut dapat dikatakan sebagai seorang Machiavellian. McLean (1992) (dalam Christmastuti dan Purnamasari, 2004) menterjemahkan stereotip Machiavellian sebagai hal yang biasa dan dapat diterima dalam persepsi profesi bisnis, namun bukan tipe karakter yang menarik bagi profesi akuntan. Kualitas penting dari akuntan adalah untuk menjaga tingkat integritas dan kemampuan membuat keputusan etis dengan tepat. Hasil penelitian Purnamasari (2006) menyatakan bahwa auditor yang memiliki sifat Machiavellian tinggi akan cenderung lebih menyetujui penyimpangan terhadap independensi dan cenderung berperilaku tidak etis.

Richmond (2003) dalam Purnamasari (2006) menginvestigasi hubungan paham Machiavellianisme yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat Machiavellian serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku dalam menghadapi dilema-dilema etika (perilaku etis). Hasil penelitian ini pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat Machiavellian seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Kedua, semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka dia akan semakin berperilaku etis. Hasil penelitian Richmond (2003) dalam Purnamasari (2006) mendukung teori adanya keterkaitan

kepribadian mahasiswa akuntansi dengan perilaku mereka dalam menghadapi dilema etika.

Pada bagian ini, peneliti ingin mengetahui apakah perilaku Maciavellian mempengaruhi kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dalam pengambilan keputusan etis. Peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh Machiavellian pada kedua kelompok tersebut yang berada pada dua daerah yang memiliki tingkat perkembangan ekonomi dan persaingan pekerjaan yang berbeda yang memungkinkan tingkat Machiavellian yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_{2a}: Terdapat perbedaan pengaruh perilaku Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya
- H_{2b}: Perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana
- H_{2c}: Perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

2.3.3 Gender dan Pengambilan Keputusan Etis

Gender atau jenis kelamin adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Ferijani dan

Mareta, 2003). Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi etika profesi akuntan publik.

Hasil penelitian terdahulu mendapatkan hasil yang berbeda dalam hal gender. Gilligan (1982) mengungkapkan argumen bahwa pengembangan moral dan pola pertimbangan perempuan secara fundamental berbeda dengan laki-laki. Beberapa penelitian etika bisnis dan akuntansi mendukung argumen tersebut (Betz et al. 1989; Ruegger and King 1992; Shaub 1994; Sweeney 1995; Borkowski and Ugras 1996). Namun Thoma (1986) menemukan bahwa efek gender sangat kecil. Darsinah (2005) dalam Devaluisa (2009) menyatakan ada perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan.

Akan tetapi, Sikula dan Costa (1994) serta Schoderbeck dan Deshpande (1996) dalam Devaluisa (2009) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika. Penelitian Chan dan Leung (2006) dalam Devaluisa (2009) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara gender terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Hal ini menunjukkan terjadi ketidakkonsistenan penelitian pada variabel gender.

Berdasarkan pendekatan sosialisasi gender dan literatur dari Gilligan (1977,1982) dalam Richmond (2001), wanita dan pria mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan ini, pria lebih cenderung untuk melakukan

perilaku tidak etis sebab mereka akan fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung akan mengabaikan aturan demi mencapai kesuksesan. Kebalikannya, wanita lebih berorientasi pada tugas, dan karena itu lebih fokus dalam menyelesaikan tugas daripada melanggar aturan.

Galbraith dan Stephenson (1993) dalam Darsinah (2005) menguji apakah aturan keputusan yang sama digunakan oleh pria dan wanita untuk seluruh tipe situasi etis. Sampel yang mereka gunakan adalah mahasiswa *graduate* dari sekolah bisnis di *Pacific Northwest*. Hasilnya menunjukkan bahwa pria dan wanita menggunakan aturan keputusan yang berbeda ketika membuat evaluasi etis, meskipun ada tipe-tipe situasi dimana tidak ada perbedaan yang signifikan dalam aturan keputusan yang digunakan oleh pria dan wanita. Selain itu, diversitas aturan keputusan yang digunakan wanita lebih besar daripada pria.

Kanzanchi (1995) dalam Darsinah (2005) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah perbedaan gender mempunyai dampak pada kemampuan pembuat keputusan prospektif dalam mengidentifikasi perilaku tidak etis dalam desain, pengembangan, implementasi, dan penggunaan teknologi informasi. Hasilnya ditemukan bahwa wanita lebih mampu untuk mengakui tindakan tidak etis yang dideskripsikan dalam skenario sistem informasi daripada pria, keberadaan perbedaan yang secara statistik signifikan tersebut berbeda-beda tergantung pada sifat dari dilema etisnya.

Cohen et al., (1998) dalam Darsinah (2005) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji perbedaan gender dan disiplin ilmu dalam evaluasi etis,

ethical intention, dan orientasi etis. Sampel penelitian mereka adalah mahasiswa *undergraduate* dari disiplin ilmu akuntansi, bisnis, dan liberal art dari empat universitas di Notherm United States. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa wanita memandang tindakan dipertanyakan (*questionable actions*) sebagai tindakan kurang etis dan mengindikasikan niat yang lebih rendah untuk melaksanakan tindakan tersebut daripada mahasiswa pria. Selain itu, perbedaan disiplin juga mempengaruhi penilaian etis, dimana mahasiswa akuntansi lebih dipercaya daripada mahasiswa bisnis lain dan khususnya mahasiswa liberal art bahwa tindakan yang dipertanyakan merupakan tindakan kurang etis.

Penelitian McNichols dan Zimmerer (1985) dalam Ruegger dan King (1992) dalam Winarna (2002) yang meneliti terhadap 1178 mahasiswa menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam keyakinan etis antara pria dan wanita. Stanga dan Turpen (1991) dalam Galbraith dan Stephenson (1993) yang dikutip dalam Winarna (2002) juga tidak menemukan pengaruh perbedaan gender dalam pertimbangan yang bersifat etis.

Peneliti ingin mengetahui apakah gender mempengaruhi pembuatan keputusan etis karena terdapat ketidak konsistensi penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh gender.. Karena objek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya maka peneliti ingin mengetahui dan membandingkan apakah gender pada kedua kelompok tersebut berpengaruh pada pembuatan

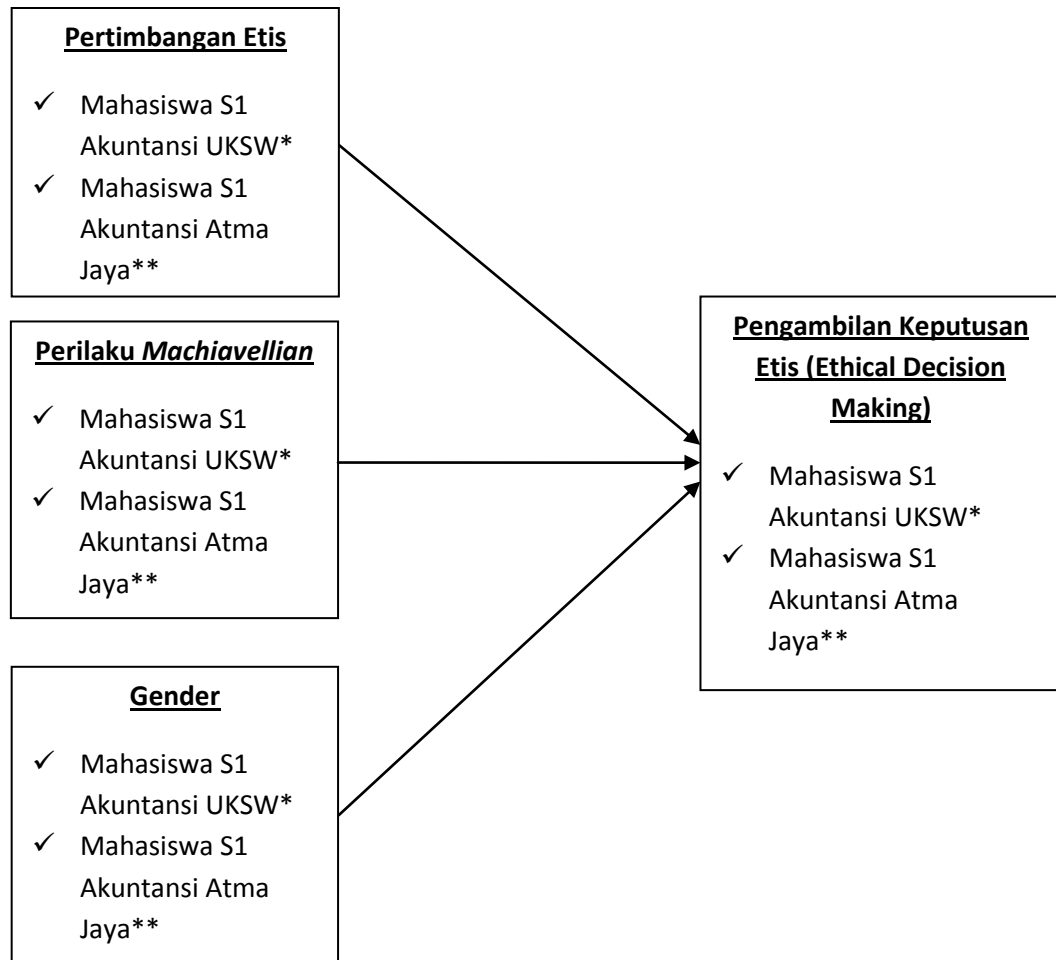
keputusan etis, terdapat perbedaan atau tidak pada kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H_{3a}: Terdapat perbedaan pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya
- H_{3b}: Gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana
- H_{3c}: Gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Atma Jaya

Kerangka Pemikiran

Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



* Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

** Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta

Sumber : Penelitian Richmond (2001) yang telah dimodifikasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Pembuatan keputusan etis (*ethical decision making*) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Jones (1991) (dalam Devaluisa, 2009) mengertikan keputusan etis (*ethical decision*) sebagai sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas. Ethical Rating yang dibagi menjadi 2 kondisi dapat dijadikan alat untuk mengukur pengambilan keputusan etis. Responden diminta untuk menilai keputusan individu dalam dilema etis. Inilah kondisi yang diberikan kepada responden untuk mengukur kondisi pertama.

Pada kondisi kedua responden diminta untuk menilai dilema etis seolah-olah dilema etis tersebut dialami oleh dirinya sendiri. Kondisi ini didesain untuk mengukur tujuan etis (*ethical intention*). Ajzen (1988) (dalam Richmond, 2001) menyarankan hubungan kuat antara tujuan individu dan tindakannya. Menghasilkan informasi berharga yang berbeda merupakan alasan mengapa Cavanagh dan Fritzsche (1985) (dalam Richmond, 2001) lebih menyetujui respons untuk pertanyaan seperti “apa yang akan saya lakukan” dibandingkan “apa yang akan orang lain lakukan”.

Kondisi pertama terdiri dari 8 item situasi dilematis dari sudut pandang etis, begitu pula dengan kondisi kedua. Skala Likert 1-5 digunakan untuk mengukur ke-

enam belas pertanyaan yang terdapat pada kondisi pertama dan kedua. Arti dari skor 1 adalah sangat tidak setuju, skor 2 tidak setuju, skor 3 netral atau tidak berpendapat, skor 4 setuju dan skor 5 sangat setuju. Seorang responden dapat dikatakan semakin berkompromi dengan tindakan-tindakan yang secara etis diragukan (*questionable action*) jika skor yang didapat dari kuesioner yang diisinya semakin tinggi.

3.1.2 Variabel Independen

Terdapat tiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu pertimbangan etis, perilaku Machiavellian dan gender. Ketiga variabel independen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Pertimbangan etis (Ethical Reasoning)

Pertimbangan etis didefinisikan sebagai pertimbangan-pertimbangan apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dilema etis (Rest, 1979 dalam Syaikhul, 2006 dalam Wibowo 2007). Pertimbangan etis diukur dengan skor (*Defining Issues Test 1*) DIT 1 yang dikembangkan oleh Rest *et al.*, (1979) ataupun dengan skor DIT 2 seperti yang digunakan dalam penelitian Richmond (2001). DIT 2 di hitung melalui lembaga *scoring* tersendiri yaitu *Center for the Study of Ethical Development* di Universitas Minnesota, Amerika, sedangkan untuk DIT 1 bisa dihitung secara manual. Dengan pertimbangan tersebut maka peneliti lebih memilih menggunakan DIT 2 dalam penelitian ini.

Terdapat 6 kasus dalam DIT 1 yaitu : (1) *The Escape Prisoner*, (2) *Doctor's Dilema*, (3) *The Newspaper*, dan (4) *Heinz and the Drugs*, (5) *Webster*, (6) *Students*.

Dalam penelitian ini hanya akan digunakan 4 kasus dari 6 kasus karena adanya perbedaan kultur negara. Keempat kasus dilema etika Rest *et al.*, (1979) yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) *The Escape Prisoner*, (2) *Doctor's Dilema*, (3) *The Newspaper*, dan (4) *Heinz and the Drugs*.

Dua kasus terakhir yaitu *Webster* dan *student* tidak digunakan. Alasannya adalah karena pada kasus *Webster*, pertanyaan yang diajukan adalah “apakah seorang manajer harus memperkerjakan suatu golongan minoritas yang tidak disukai oleh para pelanggan toko”. Hal ini tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia yang tidak terbiasa untuk menggolong-golongkan suatu kelompok menjadi golongan mayoritas maupun minoritas. Sedangkan pada kasus *student* pertanyaan yang diajukan adalah “apakah murid-murid harus protes atas terjadinya perang Vietnam”. Hal ini jelas tidak dapat dijadikan pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini karena penelitian ini diadakan di Indonesia bukan di Vietnam.

DIT meranking preferensi pengembangan moral individu dengan skor P (Principled). Setiap item tersebut menggambarkan tingkatan (tingkat 1-6) dari tiga level perkembangan moral Kohlberg. Skor P memuat “kepentingan relatif yang diberikan responden pada pertimbangan-pertimbangan moral prinsip dan pengambilan keputusan tentang dilema moral”.

Kriteria penilaian untuk variabel pertimbangan etis Rest *et al* (1999) adalah sebagai berikut :

1. Responden yang tidak konsisten dalam menjawab tidak dapat digunakan dalam penelitian. Ketidakkonsistenan dilihat dari responden yang memberikan nomor

pertanyaan yang sama dalam memberikan peringkat. Misalnya responden memberikan peringkat 1 untuk nomor 6, namun di peringkat 3 di isi lagi dengan nomor yang sama (no 6).

2. Responden yang tidak mengisi ke empat kasus harus dieliminasi karena tidak bisa digunakan dalam penelitian.
3. Responden yang mengisi peringkat dalam kasus dengan nilai M (*Meaningless*) lebih dari 8 harus dieliminasi karena tidak bisa digunakan dalam penelitian.

b. Perilaku Machiavellian

Paham Machiavelianis diajarkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italian bernama Niccolo Machiavelli (1469-1527). Machiavellianisme didefinisikan sebagai ”sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek (Christie dan Geis [1970]). Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa orientasi etika mempunyai hubungan dengan dimensi-dimensi etis seperti Machiavellianisme. Skala Machiavellian ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims [1978 dan 1979] dan Trevino et al. [1985]).

Christie dan Gies (1980) mendefinisikan kepribadian *Machiavellian* sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Tingkat kecenderungan sifat Machiavellian diukur dengan skala Mach IV yang terdiri

dari 20 item pertanyaan dengan skala Likert yang akan berisi pertanyaan tentang tingkat setuju dan tidak setuju untuk masing-masing item pertanyaan. Skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi tingkat sifat Machiavellian responden.

c. Gender

Gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis (Muthmainah, 2006). Venezia (2008) dalam Lismawati (2008) menyatakan bahwa perkembangan moral wanita dan cara-cara berpikir berbeda secara fundamental dari para lelaki. Pengaruh jenis kelamin muncul ketika perbedaan antara laki-laki dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan moral. Faktor gender diwakili dengan variabel dummy dimana laki-laki diberi nilai 0 dan perempuan diberi nilai 1.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Kristen Satya Wacana serta Universitas Katolik Atma Jaya. Alasan pemilihan kedua universitas ini adalah karena kedua universitas ini sama-sama merupakan universitas swasta ternama di daerahnya masing-masing, yaitu Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga dan Universitas Katolik Atma Jaya di

Jakarta. Selain itu alasan lainnya adalah karena jurusan akuntansi merupakan jurusan unggulan di kedua universitas tersebut dan kedua universitas tersebut sama-sama universitas yang dialandasi oleh agama.

Mahasiswa Akuntansi S1 yang dijadikan populasi adalah mahasiswa akuntansi pada Universitas Kristen Satya Wacana dan Universitas Katolik Atma Jaya yang sudah mengambil mata kuliah Auditing I dan Auditing II (mahasiswa dari semester 6 – 14) karena pada mata kuliah ini biasanya materi etika diperkenalkan melalui SPAP dan kode etik profesi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai kode etik auditor, sifat, sikap, dan karakteristik profesi akuntan yang seharusnya dimiliki dan ditegakkan oleh semua mahasiswa akuntansi yang merupakan calon auditor. Hal tersebut dilandasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo (1995) dalam Lismawati (2008) yang menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Oleh karena itu, dengan lulus mata kuliah ini, diharapkan responden mempunyai moral dan etika dalam pembuatan keputusan menghadapi dilema etis.

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Metode *Purposive Sampling* dipilih menjadi metode pengambilan sampel untuk kelompok mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan Universitas Unika Atma Jaya Jakarta. Metode ini termasuk dalam golongan metode nonprobabilitas. Menurut Manson (1996), jika metode nonprobabilitas digunakan, tidak semua unsur atau orang memiliki kesempatan dimasukan ke dalam

sampel. Penelitian Mustafa (2000) juga mendukung penelitian Manson (1996). Mustafa (2000) mendefinisikan *Purposive Sampling* sesuai dengan namanya, yaitu sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Hal inilah yang mendasari pemilihan metode *Purposive Sampling* sebagai metode pada penelitian ini karena sampel yang diambil harus memenuhi beberapa syarat di bawah ini agar hasil dari penelitian ini dapat menjawab hipotesis yang ada.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar dapat menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Merupakan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan Universitas Unika Atma Jaya Jakarta.
2. Telah menempuh mata kuliah auditing I dan auditing II. Kedua mata kuliah ini benar-benar sudah harus ditempuh dan hal tersebut dibuktikan dengan penulisan nilai dari kedua mata kuliah tersebut.
3. Saat ini berada pada semester 6 – 14, karena diharapkan mahasiswa pada semester ini merupakan mahasiswa tingkat akhir yang akan menjadi calon profesional akuntansi.

Besarnya jumlah sampel yang digunakan untuk menghasilkan data yang representatif sangat tergantung pada derajat keragaman dari populasi, tingkat ketepatan yang dikehendaki dari penelitian, rencana analisis serta tenaga, biaya, dan waktu. Menurut Husein (2002), jumlah minimal sampel penelitian dapat ditentukan dengan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah kuesioner minimal yang harus disebar.

N = Jumlah populasi.

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

Rumus tersebut digunakan untuk setiap kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Unika Atma Jaya Jakarta. Berdasarkan analisis tersebut, besarnya sampel yang diperlukan minimal sebanyak 93 orang untuk kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan 97 orang untuk kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Unika Atma Jaya Jakarta.

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel Penelitian

Universitas	Jumlah Elemen	Jumlah Subjek (non proporsional)
S1 Akuntansi UKSW*	1250	93
S1 Akuntansi ATMA**	3000	97
Jumlah	4250	190

Sumber : Data UKSW dan Atma 2010

* Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

** Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data primer merupakan sumber data pada penelitian ini. Latar belakang memilih data primer sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah karena data yang akan diproses harus merupakan jawaban langsung dari para responden yang merupakan objek penelitian agar data yang dibutuhkan benar-benar akurat sehingga dapat membuktikan hipotesis yang ada. Selain itu alasan mengapa data primer dipilih dalam penelitian ini adalah karena data primer juga merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian terdahulu yang juga merupakan acuan dalam penelitian ini. Data primer itu sendiri diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan terstruktur kepada para objek penelitian Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan Universitas Unika Atma Jaya Jakarta.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Survey methods dipilih sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan penyebaran kuesioner kepada responden baik secara langsung oleh peneliti. Alasan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta dilakukan secara langsung oleh peneliti adalah agar para responden dapat menjawab kuesioner dengan lebih baik atau tidak sembarangan dan responden tidak diperbolehkan untuk mendiskusikan jawaban dari kuesionernya dengan responden lain. Nama dari setiap responden tidak akan tercantum, dan ini sudah disosialisasikan terlebih dahulu.

Kuesioner pada penelitian ini berasal dari penelitian terdahulu, baik yang dilakukan oleh Richmond (2001) maupun yang dilakukan oleh Devaluisa (2009). Masing-masing responden diminta untuk menyelesaikan seluruh kuesioner yang memiliki jumlah 15 halaman. Kuesioner terdiri dari tiga bagian :

1. Delapan *ethical vignettes* (Burton, *et al.*, 1991; Davis dan Welton, 1991; Cohen, *et al.*, 1996 dalam Richmond, 2001).

Ethical Rating yang dibagi menjadi 2 kondisi dapat dijadikan alat untuk mengukur pengambilan keputusan etis. Responden diminta untuk menilai keputusan individu dalam dilema etis. Inilah kondisi yang diberikan kepada responden untuk mengukur kondisi pertama.

Pada kondisi kedua responden diminta untuk menilai dilema etis seolah-olah dilema etis tersebut dialami oleh dirinya sendiri. Kondisi ini didesain untuk

mengukur tujuan etis (*ethical intention*). Ajzen (1988) (dalam Richmond, 2001) menyarankan hubungan kuat antara tujuan individu dan tindakannya. Menghasilkan informasi berharga yang berbeda merupakan alasan mengapa Cavanagh dan Fritzsche (1985) (dalam Richmond, 2001) lebih menyetujui respons untuk pertanyaan seperti “apa yang akan saya lakukan” dibandingkan “apa yang akan orang lain lakukan”.

Kondisi pertama terdiri dari 8 item situasi dilematis dari sudut pandang etis, begitu pula dengan kondisi kedua. Skala Likert 1-5 digunakan untuk mengukur ke-enam belas pertanyaan yang terdapat pada kondisi pertama dan kedua. Arti dari skor 1 adalah sangat tidak setuju, skor 2 tidak setuju, skor 3 netral atau tidak berpendapat, skor 4 setuju dan skor 5 sangat setuju. Seorang responden dapat dikatakan semakin berkompromi dengan tindakan-tindakan yang secara etis diragukan (*questionable action*) jika skor yang didapat dari kuesioner yang diisinya semakin tinggi.

2. Skala Mach IV (Christies dan Geis, 1970 dalam Richmond, 2001)

Kecenderungan sifat Machiavellian diukur dengan Skala Mach IV. Skala Mach IV terdiri dari 20 item instrumen yang didesain untuk mengukur keyakinan responden apakah orang lain rentan atau mudah dimanipulasi dalam hubungan interpersonal (Gable, 1988 dalam Richmond, 2001; Purnamasari, 2004).

3. *Defining Issues Test 1* (Purnamasari, 2006).

Bagian ketiga dari kuesioner dalam penelitian ini merupakan *Defining Issues Test 1 (DIT 1)*, sedangkan pada penelitian terdahulu Richmond (2001) menggunakan *Defining Issues Test 2 (DIT 2)*. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan *DIT 1* adalah karena kesulitan untuk memproses data yang berasal dari *DIT 2*. *DIT 2* di hitung melalui lembaga *scoring* tersendiri yaitu *Center for the Study of Ethical Development* di Universitas Minnessota, Amerika, sedangkan untuk *DIT 1* bisa dihitung secara manual (dalam Devaluisa, 2009).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2006), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. (Ghozali, 2006). Jika jawaban terhadap indikator-indikator acak, maka dapat dikatakan bahwa tidak *reliable*.

Pengukuran realibilitas *One Shot* atau pengukuran sekali saja digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Nunnaly, 1967 dalam Ghozali, 2006). Jika nilai $\text{Alpha} < 60\%$ hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus kita lihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan alpha akan meningkat (Devaluisa, 2009).

3.5.3 Uji Validitas

Ghozali (2006) mendefinisikan uji validitas sebagai alat untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indicator dengan total skor konstruk digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian ini.

Hasil analisis korelasi *bivariate* dengan melihat output *Cronbach Alpha* pada kolom *Correlated Item – Total Correlation*. Keduanya identik karena mengukur hal yang sama. (Ghozali, 2006). Apabila dari tampilan output SPSS menunjukkan bahwa

korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda. Terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian persamaan regresi. Asumsi-asumsi tersebut merupakan kutipan dari Ghozali (2006) :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. (Ghozali, 2006).

Pengujian dengan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0.05, maka data berdistribusi normal. (Ghozali, 2006).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. (Ghozali, 2006). Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . (Ghozali, 2006).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Cara mendeteksi Heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada

membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2006).

3.5.5 Uji Analisis

Analisis linier regresi berganda dipilih untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda tidak hanya mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, melainkan juga menunjukkan arah pengaruh tersebut. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pembuatan keputusan etis. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender.

Berikut adalah persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Persamaan untuk menguji kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi :

$$\mathbf{ERATINGA} = \beta_0 + \beta_1 (\mathbf{DIT2_S1}) + \beta_2 (\mathbf{MACH4_S1}) + \beta_3 (\mathbf{FAKTOR_S1}) + e$$

$$\mathbf{ERATINGB} = \beta_0 + \beta_1 (\mathbf{DIT2_S1}) + \beta_2 (\mathbf{MACH4_S1}) + \beta_3 (\mathbf{FAKTOR_S1}) + e$$

Keterangan :

ERATING A = Pembuatan keputusan etis (menilai keputusan dilemma etis yang dihadapi orang lain).

ERATING B = Pembuatan keputusan etis (jika dilema etis dialami oleh diri sendiri).

β_0 = *Intercept* model

- β_1 = Koefisien regresi model
- e = *error* model
- DIT_S1 = Pertimbangan Etis Mahasiswa S1 Akuntansi
- MACH4_S1 = Perilaku Machiavellian Mahasiswa S1 Akuntansi
- FAKTOR_S1 = Gender Mahasiswa S1 Akuntansi

Analisis yang dilakukan secara keseluruhan, yaitu :

- a. Uji F dari Anova model regresi pada tingkat signifikansi 5% untuk melihat pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis dilakukan dengan melihat nilai F pada tabel Anova di output SPSS. Nilai signifikansi adalah 0,05. Dasar pengambilan keputusannya:
 - 1). Signifikan bila $\rho \text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga hipotesis tidak dapat ditolak.
 - 2). Tidak signifikan bila $\rho \text{ value} > \alpha (0,05)$ sehingga hipotesis ditolak.
- b. Uji Koefisien Determinasi untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

- c. Uji t-test untuk melihat pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. T-test digunakan untuk menguji hipotesis pertama (H_1) Analisis dilakukan dengan melihat tabel *coefficients* pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya:
- 1). Signifikan bila $\rho \text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga hipotesis tidak dapat ditolak.
 - 2). Tidak signifikan bila $\rho \text{ value} > \alpha (0,05)$ sehingga hipotesis ditolak.

3.5.5.1 Chow Test

Chow test adalah alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien (Ghozali, 2006). Jika nilai F hitung $>$ F tabel dengan tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pada kelompok yang di uji (dalam penelitian ini kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Unika Atma Jaya Jakarta).

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kelompok objek penelitian, yaitu kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Penyebaran kuesioner untuk kedua kelompok ini dilakukan dari tanggal 12 Maret 2010 – 23 Maret 2010. Kedua kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya angkatan 2003 - 2007.

Kuesioner yang disebar untuk kedua kelompok ini sebanyak 190 buah dengan rincian 93 kuesioner untuk mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan 97 kuesioner untuk mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, data kuesioner yang berhasil diperoleh kembali sebanyak 190 buah dengan 3 kuesioner yang ternyata tidak dapat digunakan. Ketiga kuesioner tersebut merupakan kuesioner yang berasal dari Universitas Kristen Satya Wacana. Jadi tingkat pengembalian kuesioner secara keseluruhan sangat baik yaitu sebesar 98,42 persen.

Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Rincian total kuesioner

Responden	Kuesioner disebar	Kuesioner kembali	Kuesioner yang tidak terpakai	Kuesioner terpakai	Tingkat pemakaian kuesioner
Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana	93	93	3	90	96,77 %
Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya	97	97	0	97	100 %
Total	190	190	3	187	98,42 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

4.1.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2006), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum Hasil analisis deskriptif pada variabel-variabel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen
Satya Wacana dan Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik
Atma Jaya

Variabel penelitian	Rentang Teoritis	Rentang Aktual	Rata-Rata Teoritis	Rata-Rata Aktual	Standar Deviasi
EratingA_Campur	8 – 40	8 – 34	24	19.97	4.488
EratingB_Campur	8 – 40	8 – 32	24	20.12	4.798
MachIV	20 – 100	35 – 88	60	66.63	7.798
Pert_Etis	0 – 1	0,08 – 0,7	0,5	.3512	.12191
Gender	0 – 1	0 – 1	0,5	.54	.500

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen
Satya Wacana

Variabel penelitian	Rentang Teoritis	Rentang Aktual	Rata-Rata Teoritis	Rata-Rata Aktual	Standar Deviasi
EratingA_UKSW	8 – 40	11 – 33	24	20.07	4.541
EratingB_UKSW	8 – 40	10 – 32	24	20.28	4.799
MachIV	20 – 100	53 – 88	60	68.98	6.782
Pert_Etis	0 – 1	0,08 – 0,7	0,5	.3342	.11746
Gender	0 – 1	0 – 1	0,5	.56	.500

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik
Atma Jaya

Variabel penelitian	Rentang Teoritis	Rentang Aktual	Rata-Rata Teoritis	Rata-Rata Aktual	Standar Deviasi
EratingA_Atma	8 – 40	8 – 34	24	19.89	4.460
EratingB_Atma	8 – 40	8 – 31	24	20.26	4.624
MachIV	20 – 100	35 – 83	60	64.44	8.074
Pert_Etis	0 – 1	0,1 – 0,65	0,5	.3670	.12443
Gender	0 – 1	0 – 1	0,5	.53	.502

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

4.1.1.1 Keputusan Etis ketika Dilema Etis Dihadapi oleh Orang Lain

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain (EratingA) terdiri dari delapan pernyataan. Seperti pada tabel 4.2, dari 187 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dihasilkan rentang aktual 8 – 34, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 8 (pengambilan keputusan etis tinggi) sampai 40 (pengambilan keputusan etis rendah). Nilai rata-rata adalah 19,97 dengan standar deviasi 4,488, sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 24. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata aktual lebih rendah daripada rata-rata teoritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik

Atma Jaya dalam pengambilan keputusan etis ketika dilema etis dihadapi oleh orang lain (EratingA_Campur) adalah cukup tinggi.

Pada tabel 4.3 dari 90 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dihasilkan rentang aktual 11– 33, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 8 (pengambilan keputusan etis tinggi) sampai 40 (pengambilan keputusan etis rendah). Nilai rata-rata adalah 20,07 dengan standar deviasi 4,541, sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 24. Rata-rata aktual tidak lebih tinggi daripada rata-rata teoritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dalam pengambilan keputusan etis ketika dilema etis dihadapi oleh orang lain (EratingA_UKSW) adalah cukup tinggi.

Untuk responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dapat dilihat pada tabel 4.4. Dari 97 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dihasilkan rentang aktual 8– 34, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 8 (pengambilan keputusan etis tinggi) sampai 40 (pengambilan keputusan etis rendah). Nilai rata-rata adalah 19,89 dengan standar deviasi 4,460, sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata teoritis lebih besar daripada rata-rata aktual, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dalam pengambilan keputusan etis ketika dilema etis dihadapi oleh orang lain (EratingA_Atma) adalah cukup tinggi.

4.1.1.2 Keputusan Etis Jika Dilema Etis Dihadapi Diri Sendiri

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri (EratingB) terdiri dari delapan pernyataan. Seperti pada tabel 4.2, dari 187 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dihasilkan rentang aktual 8 – 32, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 8 (pengambilan keputusan etis tinggi) sampai 40 (pengambilan keputusan etis rendah). Nilai rata-rata adalah 20,27 dengan standar deviasi 4,488, sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 24. Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dalam pengambilan keputusan etis ketika dilema etis dihadapi oleh diri sendiri (EratingB_Campur) adalah cukup tinggi, hal ini terlihat dari rata-rata aktual yang lebih rendah dari rata-rata teoritis.

Pada tabel 4.3 dari 90 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dihasilkan rentang aktual 10– 32, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 8 (pengambilan keputusan etis tinggi) sampai 40 (pengambilan keputusan etis rendah). Nilai rata-rata adalah 20,28 dengan standar deviasi 4,799, sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 24. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata aktual lebih rendah daripada rata-rata teoritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dalam pengambilan keputusan etis ketika dilema etis dihadapi oleh diri sendiri (EratingB_UKSW) adalah cukup tinggi.

Untuk responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dapat dilihat pada tabel 4.4. Dari 97 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dihasilkan rentang aktual 8 – 31, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 8 (pengambilan keputusan etis tinggi) sampai 40 (pengambilan keputusan etis rendah). Nilai rata-rata adalah 20,26 dengan standar deviasi 4,624, sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 24. Ini berarti rata-rata teoritis lebih tinggi daripada rata-rata aktual. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dalam pengambilan keputusan etis ketika dilema etis dihadapi oleh diri sendiri (EratingB_Atma) adalah cukup tinggi.

4.1.1.3 Perilaku Machiavellian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku Machiavellian (MachIV) terdiri dari dua puluh pernyataan. Seperti pada tabel 4.2, dari 187 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dihasilkan rentang aktual 36 – 88, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 20 (perilaku Machiavellian rendah) sampai 100 (perilaku Machiavellian tinggi). Nilai rata-rata adalah 66,63 dengan standar deviasi 7,798 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 60. Rata-rata aktual menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada rata-rata teoritisnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya mempunyai perilaku Machiavellian yang tinggi. Hal ini berarti mahasiswa S1

akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya cenderung memilih perilaku etis yang diragukan.

Pada tabel 4.3 dari 90 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dihasilkan rentang aktual 53–88, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 20 (perilaku Machiavellian rendah) sampai 100 (perilaku Machiavellian tinggi). Nilai rata-rata adalah 68,98 dengan standar deviasi 6,782, sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 60. Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana cenderung memilih perilaku etis yang diragukan. Hal ini tercermin dari rata-rata aktual yang lebih rendah daripada rata-rata teoritisnya.

Untuk responden Auditor dapat dilihat pada tabel 4.4. Dari 97 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dihasilkan rentang aktual 36 – 83, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 20 (perilaku Machiavellian rendah) sampai 100 (perilaku Machiavellian tinggi). Nilai rata-rata adalah 64,44 dengan standar deviasi 8,074, sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 60. Rata-rata teoritis lebih tinggi daripada rata-rata aktual, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya mempunyai perilaku Machiavellian yang tinggi, sehingga cenderung memilih perilaku etis yang diragukan.

4.1.1.4 Pertimbangan Etis

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pertimbangan etis terdiri dari empat kasus. Seperti pada tabel 4.2, dari 187 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik

Atma Jaya dihasilkan rentang aktual 0,08 – 0,7, sedangkan rentang teoritisnya antara 0 (pertimbangan etis rendah) sampai 1 (pertimbangan etis tinggi). Nilai rata-rata adalah 0,35 dengan standar deviasi 0,12 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 0,5. Pada bagian ini mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya mempunyai pertimbangan etis yang rendah karena lebih rendahnya rata-rata aktual dibandingkan rata-rata teoritisnya. Hal ini berarti mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya cenderung menerima perilaku etis yang diragukan.

Pada tabel 4.3 dari 90 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dihasilkan rentang aktual 0,08–0,7, sedangkan rentang teoritisnya antara 0 (pertimbangan etis rendah) sampai 1 (pertimbangan etis tinggi). Nilai rata-rata aktual adalah 0,33 dengan standar deviasi 0,12. Hal ini menunjukkan rata-rata aktual yang lebih rendah dari rata-rata teoritisnya yang bernilai 0,5. Maka mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana cenderung memiliki pertimbangan etis yang rendah dan cenderung menerima perilaku etis yang diragukan.

Untuk responden responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dapat dilihat pada tabel 4.4. Dari 97 responden mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dihasilkan rentang aktual 0,1 – 0,65, sedangkan rentang teoritisnya antara 0 (pertimbangan etis rendah) sampai 1 (pertimbangan etis tinggi). Nilai rata-rata adalah 0,37 dengan standar deviasi 0,12 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 0,5. Dalam bagian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1

akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya mempunyai pertimbangan etis yang rendah dan cenderung menerima perilaku etis yang diragukan. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata teoritis yang lebih besar daripada rata-rata aktualnya.

4.1.1.5 Gender

Pada tabel 4.2 kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, jumlah wanita lebih banyak daripada jumlah pria. Untuk kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana (tabel 4.3), jumlah wanita lebih banyak daripada pria. Sedangkan pada tabel 4.4 kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, jumlah wanita lebih banyak daripada jumlah pria.

4.2 Analisis Data Kualitatif

4.2.1 Demografi Responden

Analisis terhadap karakteristik responden dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang menjadi responden dalam penelitian ini. Adapun karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah jenis kelamin. Dari penelitian terhadap 187 orang responden dari mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya yang diteliti, jenis kelamin responden dapat ditunjukkan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Campur*	UKSW**	Atma Jaya***	Total
Pria	86 (46%)	40 (44,44%)	46 (47,42%)	86
Wanita	101 (54%)	50 (55,56%)	51 (52,58%)	101
Total	187	90	97	187

* Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1

akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya = Total responden

** Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

*** Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa 187 responden merupakan total dari objek pada penelitian ini (kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya / campur) menunjukkan bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin wanita sebanyak 101 orang (54 %) yang artinya lebih banyak daripada jumlah responden pria sebanyak 86 orang (46 %). Pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, jumlah wanita sebanyak 50 orang (55,56 %) lebih banyak dari jumlah pria sebanyak 40 orang (44,44 %). Pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya responden wanita berjumlah 51 orang (52,58 %) yang berarti lebih banyak jika dibandingkan dengan responden pria sebanyak 46 orang (47,42 %).

4.3 Analisis Data Kuantitatif

4.3.1 Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dinilai reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Menurut Ghozali (2006), variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Variabel yang diuji adalah Keputusan Etis (yang terdiri dari 2 bagian, yaitu EratingA_Campuran dimana pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain, dan EratingB_Campuran dimana pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri), Pertimbangan Etis (Pert_Etis), Perilaku Machiavellian (MachIV), dan Gender. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS ver. 18 for windows maka dapat diketahui hasil uji realibilitas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas

Hasil	Keputusan Etis (EratingA_Campur)	Keputusan Etis (EratingB_Campur)	Perilaku Machiavellian (MachIV)
Cronbach Alpha	0,616	0,662	0,668
Keterangan	Reliabel	Reliabel	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Berdasarkan hasil perhitungan uji realibilitas, variable EratingA_Campur dimana pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain menunjukkan reliabilitas yang cukup baik, yaitu mempunyai Cronbach Alpha sebesar 61,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa instrument tersebut mempunyai realibilitas yang cukup baik, atau dengan kata lain pertanyaan-pertanyaan dapat dipahami dengan baik oleh responden. Seluruh variabel tersebut *reliable* atau handal.

Variabel Keputusan Etis (bila dilema etis dihadapi diri sendiri) menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* sebesar 66,2 %. Variabel Perilaku Machiavellian juga menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* sebesar 66,8 %. Menurut Ghazali (2006), kedua variabel ini cukup reliabel karena *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* berada di atas 60 %.

4.3.2 Uji Validitas

Menurut Ghazali (2006), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Untuk menguji valid atau tidaknya kuesioner, penulis melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Hasil uji validitas bisa dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas
(Keputusan Etis Bila Dilema Etis Dihadapi Orang Lain)

Item Pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi	Keputusan
1A	0,536	0,000	Valid
2A	0,632	0,000	Valid
3A	0,568	0,000	Valid
4A	0,473	0,000	Valid
5A	0,461	0,000	Valid
6A	0,432	0,000	Valid
7A	0,529	0,000	Valid
8A	0,526	0,000	Valid
EratingA_Campur (total)	1		

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, untuk variabel keputusan etis (bila dilema etis dihadapi orang lain), korelasi antara masing-masing indikator (1A – 8A) terhadap total konstruk (keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas
(Keputusan Etis Bila Dilema Etis dihadapi Diri Sendiri)

Item Pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi	Keputusan
1B	0,566	0,000	Valid
2B	0,538	0,000	Valid
3B	0,580	0,000	Valid
4B	0,557	0,000	Valid
5B	0,565	0,000	Valid
6B	0,474	0,000	Valid
7B	0,566	0,000	Valid
8B	0,511	0,000	Valid
EratingB_Campur (total)	1		

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, untuk variabel keputusan etis (bila dilema etis dihadapi diri sendiri), korelasi antara masing-masing indikator (1B – 8B) terhadap total konstruk (keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas
(Perilaku Machiavellian)

Item Pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi	Keputusan
I	0,426	0,000	Valid
II	0,316	0,000	Valid
III	0,326	0,000	Valid
IV	0,158	0,031	Valid
V	0,298	0,000	Valid
VI	0,397	0,000	Valid
VII	0,383	0,000	Valid
VIII	0,368	0,000	Valid
IX	0,442	0,000	Valid
X	0,368	0,001	Valid
XI	0,353	0,000	Valid
XII	0,390	0,000	Valid
XIII	0,458	0,000	Valid
XIV	0,440	0,000	Valid
XV	0,439	0,000	Valid
XVI	0,348	0,000	Valid
XVII	0,373	0,000	Valid
XVIII	0,445	0,000	Valid
XIX	0,372	0,000	Valid
XX	0,353	0,000	Valid
MachIV (total)	1		

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, untuk variabel perilaku Machiavellian, korelasi antara korelasi antara masing-masing indikator (I – XX) terhadap total konstruk

(MachIV) menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* (Uji K-S). Hasil Uji K-S untuk kondisi pertama dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain (EratingA_Campur) pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas EratingA_Campur
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana
dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		187
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	19.9732620
	Std. Deviation	.98513498
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.037
	Negative	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z		.569
Asymp. Sig. (2-tailed)		.902

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.10 terlihat nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.569 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,902. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

Sedangkan uji normalitas untuk kondisi kedua dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri (*EratingB_Campur*) pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas *EratingB_Campur*
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		187
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.2673797
	Std. Deviation	1.05435945
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.037
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.647
Asymp. Sig. (2-tailed)		.796

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.11, terlihat nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.647 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,796. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

Pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana hasil Uji K-S untuk kondisi pertama dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana (EratingA_UKSW) dapat dilihat pada tabel 4.12. Dari tabel 4.12 terlihat nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.918 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,369. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas EratingA_UKSW
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.0666667
	Std. Deviation	1.08359078
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.044
	Negative	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		.419
Asymp. Sig. (2-tailed)		.995

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sedangkan uji normalitas untuk kondisi kedua dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana (EratingB_UKSW) dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas EratingB_UKSW
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.2777778
	Std. Deviation	1.14905604
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.033
Kolmogorov-Smirnov Z		.397
Asymp. Sig. (2-tailed)		.997

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.13, terlihat nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.397 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,997. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

Hasil Uji K-S untuk kondisi pertama dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya (EratingA_Atma) dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas EratingA_Atma
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	19.8865979
	Std. Deviation	.94147427
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.563
Asymp. Sig. (2-tailed)		.909

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.14, terlihat nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,563 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,909. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi normal. Hasil ini juga diperkuat oleh grafik Histogram dan *Normal Probability Plot* yang terdapat pada lampiran.

Sedangkan uji normalitas untuk kondisi kedua dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya (EratingB_Atma) diketahui bahwa pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya terjadi distribusi normal. Hal tersebut terlihat dari nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,533 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,939. Nilai ini lebih besar dari 0,05 yang berarti residual terdistribusi secara normal (tabel 4.15).

Tabel 4.15
Hasil Uji Normalitas EratingB_Atma
(Kelompok Mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Katolik Atma Jaya)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.2577320
	Std. Deviation	1.07054262
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.048
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.533
Asymp. Sig. (2-tailed)		.939

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

4.3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinearitas EratingA_Campur
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana
dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
MachIV	.991	1.009
Pert_Etis	.991	1.009
Gender	.997	1.003

a. Dependent Variable: EratingA_Campur
 Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Hasil Uji Multikolinearitas untuk kondisi pertama dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya (EratingA_Campur) menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji Multikolinearitas pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya (EratingB_Campur) untuk kondisi kedua dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri ada pada tabel di bawah ini (tabel 4.17). Dari

tabel tersebut, terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinearitas EratingB_Campur
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana
dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	MachIV	.991	1.009
	Pert_Etis	.991	1.009
	Gender	.997	1.003

a. Dependent Variable: EratingB_Campur
 Sumber : Data Primer yang Diolah, 2010

Hasil Uji Multikolinearitas untuk kondisi pertama dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana (EratingA_UKSW) menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (tabel 4.18).

Tabel 4.18
Hasil Uji Multikolinearitas EratingA_UKSW
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana)

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
MachIV	.956	1.046
Pert_Etis	.955	1.047
Gender	.992	1.008

a. Dependent Variable: EratingA_UKSW

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Hasil Uji Multikolinearitas untuk kondisi kedua dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana (EratingB_UKSW) menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (tabel 4.19).

Tabel 4.19
Hasil Uji Multikolinearitas EratingB_UKSW
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana)
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
MarchIV	.956	1.046
Pert_Etis	.955	1.047
Gender	.992	1.008

a. Dependent Variable: EratingB_UKSW
 Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Hasil Uji Multikolinearitas untuk kondisi pertama dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya (EratingA_Atma) menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (tabel 4.20).

Tabel 4.20
Hasil Uji Multikolinearitas EratingA_Atma
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
MachIV	.982	1.018
Pert_Etis	.978	1.022
Gender	.969	1.032

a. Dependent Variable: EratingA_Atma
 Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Hasil Uji Multikolinearitas untuk kondisi kedua dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya (EratingB_Atma) menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (tabel 4.21)

Tabel 4.21
Hasil Uji Multikolinieritas EratingB_Atma
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	MachIV	.982	1.018
	Pert_Etis	.978	1.022
	Gender	.969	1.032

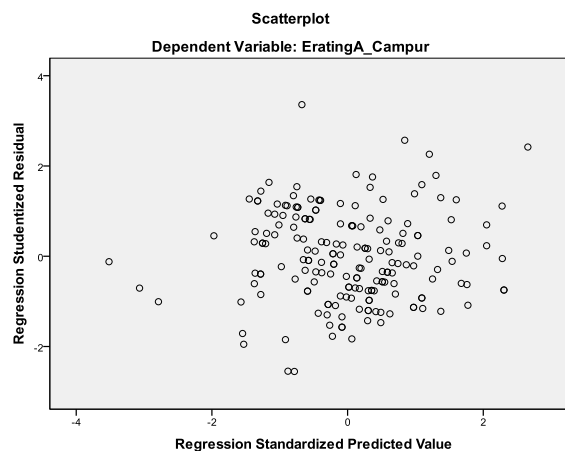
a. Dependent Variable: EratingB_Atma

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas didapat dilihat dari gambar scatterplot seperti yang ada dalam gambar berikut ini :

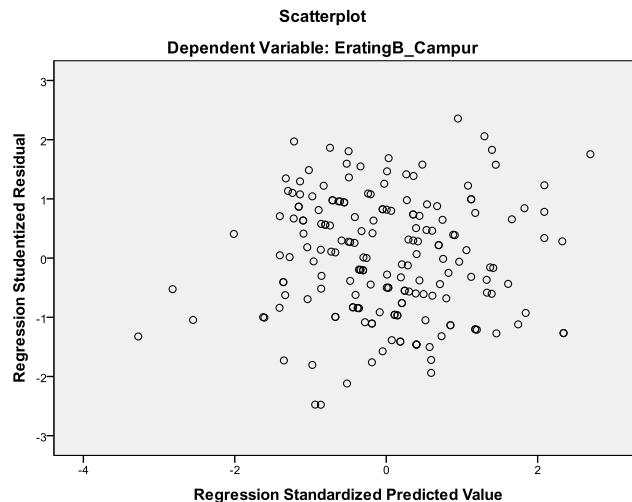
Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas EratingA_Campur
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)



Sumber : Data Primer yang diolah,2010

Hasil pengujian heteroskedastisitas dari grafik scatterplots untuk kondisi pertama dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya (EratingA_Campur) menunjukkan terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola yang terbentuk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

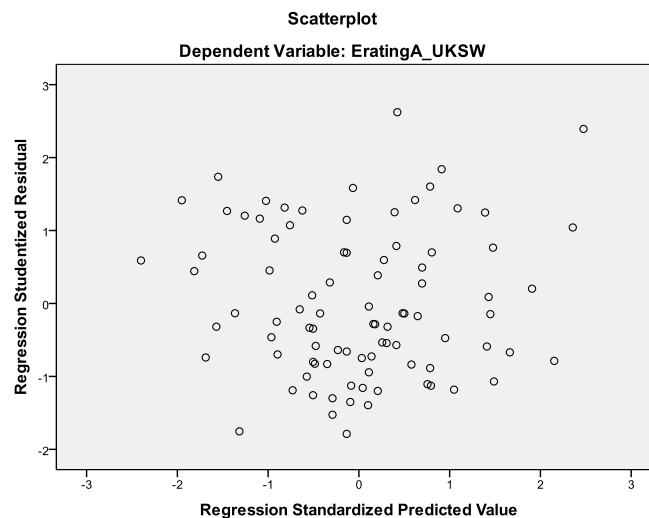
Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas EratingB_Campur
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana
dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)



Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Hasil pengujian heteroskedastisitas dari grafik scatterplots untuk kondisi kedua dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya (EratingB_Campur) menunjukkan terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola yang terbentuk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas EratingA_UKSW
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana)

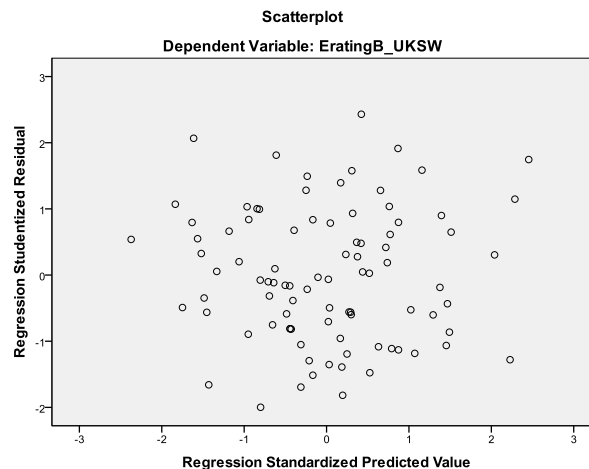


Sumber : Data Primer yang diolah,2010

Hasil pengujian heteroskedastisitas dari grafik scatterplots untuk kondisi pertama dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

(EratingA_UKSW) menunjukkan terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola yang terbentuk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

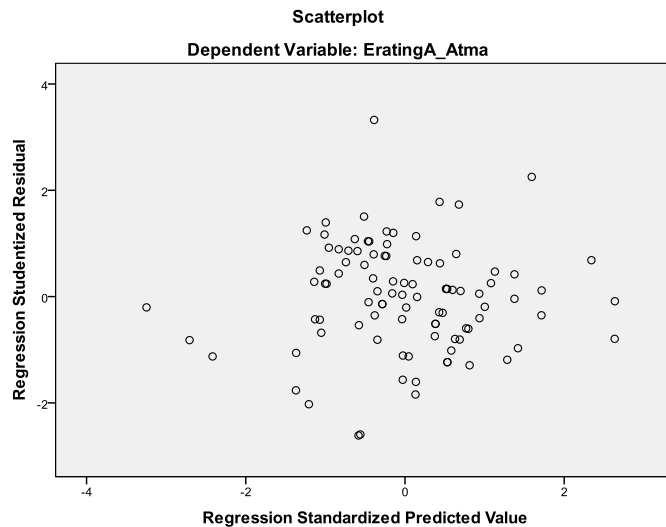
Gambar 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas EratingB_UKSW
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana)



Sumber : Data Primer yang diolah,2010

Hasil pengujian heteroskedastisitas dari grafik scatterplots untuk kondisi kedua dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana (EratingB_UKSW) menunjukkan terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola yang terbentuk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

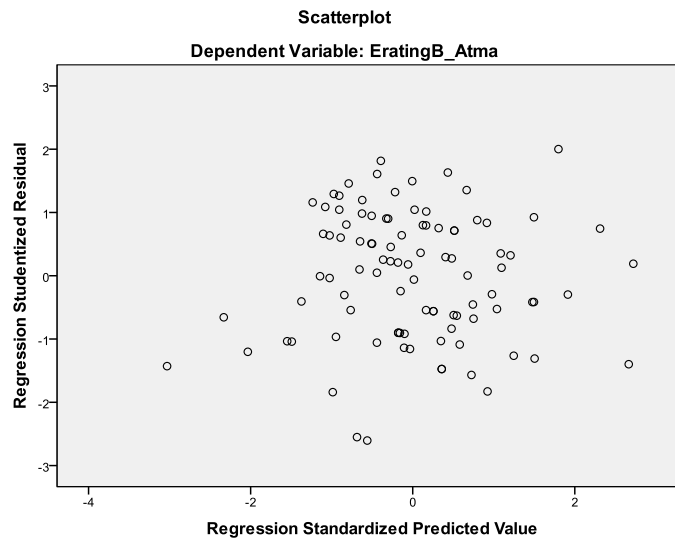
Gambar 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas EratingA_Atma
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)



Sumber : Data Primer yang diolah,2010

Hasil pengujian heteroskedastisitas dari grafik scatterplots untuk kondisi pertama dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya (EratingA_Atma) menunjukkan terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola yang terbentuk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Gambar 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas EratingB_Atma
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)



Sumber : Data Primer yang diolah,2010

Hasil pengujian heteroskedastisitas dari grafik scatterplots untuk kondisi kedua dimana keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya (EratingB_Atma) menunjukkan terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola yang terbentuk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Regresi

Setelah dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik, pengujian dilakukan dengan regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender terhadap pengambilan keputusan etis. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari, nilai statistik F, nilai koefisien determinasi, dan nilai statistik t (Ghozali, 2006). Hasil regresi dibawah ini meliputi hasil uji statistik F, nilai koefisien determinasi, uji Chow Test, dan uji t.

4.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat menjadi prediktor bagi variabel dependen (dapat memprediksi variabel dependen) (Ghozali, 2006). Uji Statistik F pada ketiga kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.22
Hasil Uji Statistik F

Nilai	EratingA (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain)		EratingB (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri)	
	UKSW*	Atma**	UKSW*	Atma**
F	1,731	1,446	1,743	1,756
Sig.	0,167	0,235	0,164	0,161

* Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

** Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

4.4.1.1 Pengambilan Keputusan Etis Seolah-olah Dilema Etis Dialami Orang

Lain

Dari tabel 4.22 pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, nilai F hitung sebesar 1,731 dan signifikan pada 0,167 atau jauh di atas nilai signifikan 0,05. Dengan demikian variabel pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender tidak dapat memprediksi variabel pengambilan keputusan etis bila menilai keputusan individu dalam dilema etis atau bila dilema etis tersebut dialami orang lain.

Pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, nilai F hitung sebesar 1,446 dan signifikan pada 0,235 atau jauh di atas nilai signifikan 0,05. Dengan demikian variabel pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender tidak dapat memprediksi variabel pengambilan keputusan etis bila menilai keputusan individu dalam dilema etis atau bila dilema etis tersebut dialami orang lain.

4.4.1.2 Pengambilan Keputusan Etis Seolah-olah Dilema Etis Dialami Diri

Sendiri

Dari tabel 4.22 pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, nilai F hitung sebesar 1,743 dan signifikan pada 0,164 atau jauh di atas nilai signifikan 0,05. Dengan demikian variabel pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender tidak dapat memprediksi variabel pengambilan keputusan etis seolah-olah dilema etis tersebut dialami oleh dirinya sendiri.

Pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, nilai F hitung sebesar 1,756 dan signifikan pada 0,161 atau jauh di atas nilai signifikan 0,05. Dengan demikian variabel pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender tidak dapat memprediksi variabel pengambilan keputusan etis seolah-olah dilema etis tersebut dialami oleh dirinya sendiri.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel 4.23 berikut ini:

Tabel 4.23
Koefisien Determinasi

Nilai	EratingA (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain)		EratingB (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri)	
	UKSW*	Atma**	UKSW*	Atma**
Adjusted R Square	0,024	0,014	0,024	0,023

* Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

** Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

4.4.2.1 Uji Koefisien Determinasi pada Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain

Tabel 4.23 pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana hasil tabel 4.23 menunjukkan besarnya nilai adjusted R^2 adalah 0,024 atau 2,4 %. Hal ini berarti variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variabel Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain sebesar 2,4 %. Sisanya yang sebesar 97,6 % dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya hasil tabel 4.23 menunjukkan besarnya nilai adjusted R^2 adalah 0,014 atau 1,4 %. Hal ini berarti variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variabel Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain sebesar 1,4 %. Sisanya yang sebesar 98,6 % dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.4.2.2 Uji Koefisien Determinasi pada Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri

Tabel 4.23 pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana hasil pada tabel 4.23 menunjukkan besarnya nilai adjusted R^2 adalah 0,024 atau 2,4 %. Hal ini berarti variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variabel Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri

sebesar 2,4 %. Sisanya yang sebesar 97,6 % dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya hasil pada tabel 4.23 menunjukkan besarnya nilai adjusted R^2 adalah 0,023 atau 2,3 %. Hal ini berarti variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variabel Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri sebesar 2,3, %. Sisanya yang sebesar 97,3 % dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.4.3 Chow Test

Untuk melihat apakah ada perbedaan antara kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya dilakukan uji Chow Test. Hasil dari uji Chow Test untuk kondisi pertama (pengambilan keputusan seolah-olah dilema etis dialami orang lain) dan kondisi kedua (pengambilan keputusan seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri) dapat dilihat dari tabel 4.24.

Pertimbangan Etis

Tabel 4.24
Hasil Uji Chow Test EratingA (Pertimbangan Etis)

Uji Chow Test	UKSW*	Atma**	Campur***
Residual Sum of Squares	1824,956	1909,049	3738,132

* Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

** Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

*** Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Untuk kondisi dimana pengambilan keputusan seolah-olah dilema etis dialami orang lain (EratingA) , berdasarkan tabel 4.24 didapat nilai Residual Sum Squares (RSSr) 3738,132 sedangkan nilai Unrestricted Residual Sum Square dihasilkan dari 1824,956+ 1909,049= 3734,005. F hitung didapat dengan rumus :

$$F = \frac{\frac{(RSSr - RSSur)}{k}}{\frac{RSSur}{(n_1 + n_2 - 2k)}}$$

Dari perhitungan di atas didapat F hitung sebesar 0,1. F tabel (dengan df = 2 dan 183) sebesar 3,05. Hasil penelitian menunjukkan F hitung < F tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada tidak perbedaan pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan seolah-olah dilema etis dialami orang lain pada kelompok Mahasiswa S1

Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

Tabel 4.25
Hasil Uji Chow Test EratingB (Pertimbangan Etis)

Uji Chow Test	UKSW*	Atma**	Campur***
Residual Sum of Squares	1932,546	1942,535	3895,860

* Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

** Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

*** Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Untuk kondisi dimana pengambilan keputusan seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri (EratingB), berdasarkan tabel 4.26 didapat nilai Residual Sum Square 3895,860 sedangkan nilai Unrestricted Residual Sum Square dihasilkan dari $1932,546 + 1942,535 = 3875,081$. F hitung didapat dengan rumus :

$$F = \frac{\frac{(RSSr - RSSur)}{k}}{\frac{(RSSur)}{(n1+n2-2k)}}$$

Dari perhitungan di atas didapat F hitung sebesar 0,49. F tabel (dengan df = 2 dan 183) sebesar 3,05. F tabel menunjukkan hasil yang lebih besar daripada F hitung maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pertimbangan etis terhadap

pengambilan keputusan seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

Perilaku Machiavellian

Tabel 4.26
Hasil Uji Chow Test EratingA (Perilaku Machiavellian)

Uji Chow Test	UKSW*	Atma**	Campur***
Residual Sum of Squares	1737,995	1835,889	3585,721

* Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

** Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

*** Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Untuk kondisi dimana pengambilan keputusan seolah-olah dilema etis dialami orang lain, berdasarkan tabel 4.27 didapat nilai Residual Sum Squares (RSSr) 3585,721 sedangkan nilai Unrestricted Residual Sum Square dihasilkan dari $1737,995 + 1835,889 = 3573,884$. F hitung didapat dengan rumus :

$$F = \frac{\frac{(RSSr - RSSur)}{k}}{\frac{RSSur}{(n_1 + n_2 - 2k)}}$$

Dari perhitungan di atas didapat F hitung sebesar 0,3. F tabel (dengan df = 2 dan 189) sebesar 3,05. F hitung menunjukkan hasil yang lebih kecil daripada F tabel maka

dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku Machiavellian terhadap pengambilan keputusan seolah-olah dilema etis dialami orang lain pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

Tabel 4.27
Hasil Uji Chow Test EratingB (Perilaku Machiavellian)

Uji Chow Test	UKSW*	Atma**	Campur***
Residual Sum of Squares	1943,798	1969,045	3932,633

* Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

** Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

*** Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Untuk kondisi dimana pengambilan keputusan seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri (EratingB), berdasarkan tabel 4.28 didapat nilai Residual Sum Square 3932,633, sedangkan nilai Unrestricted Residual Sum Square dihasilkan dari $1943,798 + 1969,045 = 3912,843$. F hitung didapat dengan rumus :

$$F = \frac{\frac{(RSSr - RSSur)}{k}}{\frac{(RSSur)}{(n_1 + n_2 - 2k)}}$$

Dari perhitungan di atas didapat F hitung sebesar 0,46. F tabel (dengan df = 2 dan 189) sebesar 3,05. F hitung menunjukkan hasil yang tidak lebih besar daripada F

tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku Machiavellian terhadap pengambilan keputusan seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

4.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2006). Hasil uji t terhadap pengambilan keputusan untuk semua kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28
Hasil Uji Statistik t
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)

Variabel	EratingA (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain)			EratingB (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri)		
	Koef. Regresi	t-value	Sig	Koef. Regresi	t-value	Sig
Constanta	12.770	4.205	0.000	12.994	4.094	0.000
MachIV	0.119	2.859	0.005	0.123	2.821	0.005
Pert_Etis	-1.201	-0.450	0.653	-1.317	-0.472	0.637
Gender	-0.587	-0.905	0.367	-0.842	-1242	0.216

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Hasil uji statistik t untuk kondisi pertama (EratingA) yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya menunjukkan bahwa perilaku Machiavellian secara signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis (menilai keputusan individu dalam dilema etis) dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berada dibawah tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan variabel pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan etis (menilai keputusan individu dalam dilema etis) karena nilai signifikansi sebesar variabel pertimbangan etis sebesar 0,653 dan variabel gender sebesar 0,367 yang jauh berada diatas tingkat signifikansi 0,05.

Sedangkan untuk kondisi kedua (EratingB) yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri, hasil output SPSS menunjukkan bahwa perilaku Machiavellian berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan etis (menilai dilema etis seolah-olah dilema etis tersebut dialami oleh dirinya sendiri) dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 dan berada diatas tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, variabel pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan etis (menilai dilema etis seolah-olah dilema etis tersebut dialami oleh dirinya sendiri) karena nilai signifikansi variabel tersebut secara berturut-turut sebesar 0,637 dan 0,216 yang berada diatas tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.29
Hasil Uji Statistik t
Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

Variabel	ERATING A (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain)			ERATING B (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri)		
	Koef. Regresi	t-value	Sig	Koef. Regresi	t-value	Sig
Constanta	10.469	1.917	0.059	10.112	1.753	0.083
MachIV	0.148	2.066	0.042	0.156	2.054	0.043
Pert_Etis	-1.059	-0.256	0.799	-0.550	-0.126	0.900
Gender	-0.488	-0.510	0.611	-0.694	-0.688	0.494

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Pada kondisi pertama yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada kelompok kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, hasil output SPSS menunjukkan bahwa perilaku Machiavellian secara signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis (menilai keputusan individu dalam dilema etis) dengan nilai signifikansi sebesar 0,042, nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan variabel pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan etis (menilai keputusan individu dalam dilema etis) karena nilai signifikansi variabel pertimbangan etis sebesar 0,799 dan variabel gender sebesar 0,611, kedua nilai tersebut jauh berada diatas tingkat signifikansi 0,05.

Sedangkan untuk kondisi kedua (EratingB) yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri,, hasil output SPSS menunjukkan bahwa perilaku Machiavellian secara signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis (menilai dilema etis seolah-olah dilema etis tersebut dialami oleh dirinya sendiri) dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 atau berada dibawah tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan variabel pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan etis (menilai dilema etis seolah-olah dilema etis tersebut dialami oleh dirinya sendiri) karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut secara berturut-turut sebesar 0,900 dan 0,494 atau berada jauh diatas tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.30
Hasil Uji Statistik t
Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Variabel	EratingA (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain)			EratingB (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri)		
	Koef. Regresi	t-value	Sig	Koef. Regresi	t-value	Sig
Constanta	13.384	3.512	0.001	13.600	3.458	0.001
MachIV	0.114	2.024	0.046	0.124	2.133	0.036
Pert_Etis	-1.461	-0.398	0.692	-2.312	-0.610	0.543
Gender	-0.633	-0.692	0.491	-0.964	-1.021	0.310

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Pada kondisi pertama yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas

Katolik Atma Jaya, hasil output SPSS menunjukkan bahwa perilaku Machiavellian secara signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis (menilai keputusan individu dalam dilema etis) dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 dan berada dibawah tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan variabel pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan etis (menilai keputusan individu dalam dilema etis) karena nilai signifikansi variabel pertimbangan etis sebesar 0,692 dan variabel gender sebesar 0,491 atau jauh berada diatas tingkat signifikansi 0,05.

Sedangkan untuk kondisi kedua yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri pada kelompok Auditor, hasil output SPSS menunjukkan bahwa perilaku Machiavellian secara signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis (menilai dilema etis seolah-olah dilema etis tersebut dialami oleh dirinya sendiri) dengan nilai signifikansi sebesar 0,036 atau berada dibawah tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan variabel pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan etis (menilai dilema etis seolah-olah dilema etis tersebut dialami oleh dirinya sendiri) karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut secara berturut-turut sebesar 0,543 dan 0,310 atau berada jauh diatas tingkat signifikansi 0,05.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1a Terdapat Perbedaan Pengaruh Pertimbangan Etis terhadap Pengambilan Keputusan Etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Hipotesis pertama (H_{1a}) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Berdasarkan uji Chow Test (lihat tabel 4.24), untuk kondisi pertama yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain, didapat F hitung sebesar 0,1 dan F tabel sebesar 3,05. Untuk kondisi kedua yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri, didapat F hitung 0,49 dan F tabel sebesar 3,05. Karena F hitung < F tabel maka pada kedua kondisi diatas hipotesis pertama (H_{1a}) dapat ditolak, atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan Pengaruh Pertimbangan Etis terhadap Pengambilan Keputusan Etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

4.5.1b Pertimbangan Etis Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

Hipotesis (H_{1b}) menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Satya Wacana. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertimbangan etis memiliki nilai t-hitung $-0,256$ dengan signifikansi $0,799$ (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi $0,799$ lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) $0,05$ sehingga hipotesis (H_{1b}) untuk kondisi pertama ditolak.

Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertimbangan etis memiliki nilai t-hitung $-0,126$ dengan signifikansi $0,9$ (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi $0,9$ lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) $0,05$ sehingga hipotesis (H_{1b}) untuk kondisi kedua ditolak.

4.5.1c Pertimbangan etis Berpengaruh terhadap Pengambilan keputusan etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Hipotesis (H_{1c}) menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya . Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertimbangan etis

memiliki nilai t-hitung $-0,398$ dengan signifikansi $0,692$ (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi $0,692$ lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) $0,05$ sehingga hipotesis (H_{1c}) untuk kondisi pertama dapat ditolak.

Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertimbangan etis memiliki nilai t-hitung $-0,61$ dengan signifikansi $0,543$ (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi $0,543$ lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) $0,05$ sehingga hipotesis (H_{1b}) untuk kondisi kedua dapat ditolak.

4.5.2a Terdapat Perbedaan Pengaruh Perilaku Machiavellian terhadap Pengambilan Keputusan Etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Hipotesis kedua (H_{2a}) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh perilaku Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Berdasarkan uji Chow Test (lihat tabel 4.27), untuk kondisi pertama yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain, didapat F hitung sebesar $0,3$ dan F tabel sebesar $3,05$. Untuk kondisi kedua yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri, didapat F hitung $0,46$, F tabel sebesar $3,05$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka pada kedua kondisi diatas hipotesis pertama (H_{2a})

dapat ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan Pengaruh Pertimbangan Etis terhadap Pengambilan Keputusan Etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya .

4.5.2b Perilaku Machiavellian Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

Hipotesis (H_{2b}) menyatakan bahwa perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel perilaku Machiavellian memiliki nilai t-hitung 2,066 dengan signifikansi 0,042 (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi 0,042 lebih kecil daripada derajat kepercayaan (α) 0,025 sehingga hipotesis (H_{1d}) untuk kondisi pertama tidak dapat ditolak.

Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel perilaku Machiavellian memiliki nilai t-hitung 2,054 dengan signifikansi 0,043 (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi 0,043 lebih kecil daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H_{2b}) untuk kondisi kedua tidak dapat ditolak.

4.5.2c Perilaku Machiavellian Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Hipotesis (H_{2c}) menyatakan bahwa perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel perilaku Machiavellian memiliki nilai t-hitung 2,024 dengan signifikansi 0,046 (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi 0,046 lebih kecil daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H_{2c}) untuk kondisi pertama tidak dapat ditolak.

Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel perilaku Machiavellian memiliki nilai t-hitung 2,133 dengan signifikansi 0,036 (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi 0,036 lebih kecil daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H_{2c}) untuk kondisi kedua tidak dapat ditolak.

4.5.3a Terdapat Perbedaan Pengaruh Gender terhadap Pengambilan Keputusan Etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dengan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Berdasarkan hasil uji statistik t kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi

Universitas Katolik Atma Jaya, variabel gender pada masing-masing kelompok tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung dengan signifikansinya yang berada diatas 0,05. Menurut hasil perhitungan, tidak ada perbedaan pada kedua kelompok tersebut, maka hipotesis (H_{3a}) dapat ditolak.

4.5.3b Gender Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

Hipotesis (H_{3b}) menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki nilai t-hitung -0,510 dengan signifikansi 0,611 (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi 0,611 lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H_{3b}) untuk kondisi pertama ditolak.

Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki nilai t-hitung -0,688 dengan signifikansi 0,494 (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi 0,494 lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H_{3b}) untuk kondisi kedua ditolak.

4.5.3c Gender Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Etis pada Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

Hipotesis (H_{3c}) menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki nilai t-hitung -0,692 dengan signifikansi 0,491, (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi 0,491 lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H_{3c}) untuk kondisi pertama ditolak.

Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki nilai t-hitung -1,021 dengan signifikansi 0,310 (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi 0,310 lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H_{3c}) untuk kondisi kedua ditolak.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Pertimbangan etis (*Ethical Reasoning*) terhadap Pengambilan Keputusan Etis

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Keputusan etis pada kondisi pertama

(EratingA) berarti pengambilan keputusan etis dimana kita menilai ketika dilema etis dihadapi orang lain. Sedangkan kondisi kedua (EratingB) berarti pengambilan keputusan etis dimana seolah-olah kita yang dihadapkan pada dilema-dilema etis.

Berdasarkan hasil Chow Test didapat nilai F hitung yang lebih besar daripada F tabel, yaitu sebesar 0,1 untuk kondisi pertama dan 0,49 untuk kondisi kedua, dengan F tabel sebesar 3,05. **Jadi hipotesis H_{1a} ditolak.** Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya terhadap pengambilan keputusan etis baik ketika dilema etis dihadapi orang lain maupun dihadapi oleh diri sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Tarigan dan Satyanugraha (2005) yang menemukan bukti bahwa umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap perkembangan moral sehingga tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Kohlberg (1969) dalam Tarigan dan Satyanugraha (2005). Perkembangan moral individu menurut Kohlberg (1969) didasarkan konsep bahwa individu akan berada pada tingkat perkembangan yang lebih tinggi sejalan dengan perkembangan umur serta pendidikannya.

Hipotesis H_{1b} menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil regresi pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) menunjukkan bahwa variabel pertimbangan

etis memiliki nilai t-hitung $-0,256$ dengan signifikansi $0,799$ (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi $0,799$ lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) $0,05$ sehingga **hipotesis (H_{1b}) untuk kondisi pertama ditolak**. Hal ini berarti pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain.

Sedangkan hasil regresi untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) menunjukkan bahwa variabel pertimbangan etis memiliki nilai t-hitung $-0,126$ dengan signifikansi $0,9$ (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi $0,9$ lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) $0,05$ sehingga **hipotesis (H_{1b}) untuk kondisi kedua ditolak**. Dengan demikian, pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi, Universitas Kristen Satya Wacana pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis apabila dilema etis tersebut seolah-olah dihadapi oleh diri sendiri.

Hipotesis (H_{1c}) menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertimbangan etis memiliki nilai t-hitung $-0,398$ dengan signifikansi $0,692$ (lihat tabel 4.30) pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain). Nilai signifikansi $0,692$ lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) $0,05$ sehingga **hipotesis (H_{1c}) untuk kondisi pertama ditolak**. Jadi pada kelompok Mahasiswa S1

Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis bila dilema etis tersebut dihadapi orang lain.

Untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertimbangan etis memiliki nilai t-hitung $-0,61$ dengan signifikansi $0,543$ (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi $0,543$ lebih besardaripada derajat kepercayaan (α) $0,05$ sehingga **hipotesis (H_{1c}) untuk kondisi kedua ditolak**. Dengan demikian, pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis bila dilema etis tersebut seolah-olah dihadapi diri sendiri.

Hasil uji t untuk kedua kelompok universitas tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan etis tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap pembuatan keputusan etis pada mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2001) yang menyatakan bahwa pertimbangan etis tidak berpengaruh secara signifikan dengan pembuatan keputusan etis ketika responden (mahasiswa) memandang mereka sebagai orang yang berhadapan dengan dilema etis. Mahasiswa S1 Akuntansi mempunyai pertimbangan etis yang rendah dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai etika. Akibat kurangnya pemahaman mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang kurang efektif, maka ketika dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut etika mahasiswa S1 akuntansi cenderung tidak etis.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2001) yang menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh secara signifikan dengan pembuatan keputusan etis ketika dilemma etis dihadapi oleh orang lain. Selain itu, tidak sesuai dengan pernyataan Cavanagh dan Fritzsche (1985) dalam Richmond (2001) bahwa respon individu terhadap pernyataan dengan latar belakang “apa yang akan saya lakukan” dibandingkan dengan pernyataan “apa yang orang lain lakukan” akan memberikan informasi dan nilai yang berbeda. Phonemon (1988) juga menjelaskan sebaiknya permasalahan mengenai dilema etika diperkenalkan kepada mahasiswa akuntansi sejak dini agar mempunyai pertimbangan etis yang baik, ketika menghadapi dilema etis dapat membuat keputusan yang tepat.

4.6.2 Pengaruh Perilaku Machiavellian terhadap Pengambilan Keputusan Etis

Hipotesis kedua (H_{2a}) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh perilaku Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Untuk kondisi pertama yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain, berdasarkan uji Chow Test (lihat tabel 4.27), didapat F hitung sebesar 0,3, F dan untuk kondisi kedua yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri, didapat F hitung 0,46. Kedua kondisi ini memiliki F hitung lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 3,05. F tabel memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan F hitung maka pada kedua kondisi diatas **hipotesis pertama (H_{2a}) dapat ditolak**. Dengan demikian terbukti

bahwa terdapat tidak terdapat perbedaan pengaruh perilaku Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Hasil ini konsisten dengan penelitian Chrismastuti dan Purnamasari (2006) yang menemukan bahwa dilihat dari usia, pendidikan, status, gender tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada kecenderungan perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Jadi menurut penelitian tersebut tidak ada perbedaan perilaku Machiavellian pada akuntan dan mahasiswa akuntansi. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Richmond (2003) dalam (Chrismastuti dan Purnamasari, 2006) yang menemukan adanya pengaruh sifat Machiavellian pada kecenderungan perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Pada penelitian Richmond (2003) menemukan bahwa variabel status mempunyai pengaruh pada pembentukan sikap etis dan kecenderungan sifat Machiavellian. yang berarti bahwa faktor pengalaman membentuk dan mengubah sifat dan sikap dalam menanggapi kondisi yang dilematis dari sudut pandang etik.

Hipotesis (H_{2b}) menyatakan bahwa perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel perilaku Machiavellian memiliki nilai t-hitung 2,066 dengan signifikansi 0,042 (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi 0,042 lebih kecil daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga **hipotesis (H_{2b}) untuk kondisi pertama tidak dapat ditolak**. Jadi pada

kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Richmond (2001) yang menemukan bahwa perilaku Machiavellian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis ketika responden menilai keputusan etis yang dilakukan orang lain. Individu ketika menilai dilema etis yang dihadapi orang lain cenderung setuju dengan tindakan yang meragukan. *Unstandardized Coefficients Beta* yang positif pada kondisi pertama menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perilaku Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis. Jadi, semakin tinggi kecenderungan perilaku Machiavellian seseorang maka semakin cenderung menyetujui tindakan-tindakan yang secara etis diragukan.

Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel perilaku Machiavellian memiliki nilai t-hitung 2,054 dengan signifikansi 0,043 (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi 0,043 lebih kecil daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga **hipotesis (H_{2b}) untuk kondisi kedua tidak dapat ditolak**. Dengan demikian pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri.

Hipotesis (H_{2c}) menyatakan bahwa perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis

bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel perilaku Machiavellian memiliki nilai t-hitung 2,024 dengan signifikansi 0,046 (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi 0,046 lebih kecil daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga **hipotesis (H_{2c}) untuk kondisi pertama tidak dapat ditolak**. Sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain.

Untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel perilaku Machiavellian memiliki nilai t-hitung 2,133 dengan signifikansi 0,036 (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi 0,036 lebih kecil daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga **hipotesis (H_{2c}) untuk kondisi kedua tidak dapat ditolak**.

Kedua hasil penelitian di atas konsisten dengan penelitian Richmond (2001) yang menemukan adanya pengaruh sifat Machiavellian pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi di Amerika. Selain itu Richmond (2001) menemukan bahwa perilaku Machiavellian berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis ketika responden memandang seolah-olah dirinya yang berhadapan dengan dilema etis. Mahasiswa S1 Akuntansi ketika dihadapkan dengan dilema etika cenderung melakukan perbuatan etis dibandingkan ketika menilai tindakan yang dilakukan orang lain karena Mahasiswa S1 Akuntansi masih memiliki kepribadian yang baik sehingga sifat atau perilaku Machiavellian tidak muncul ketika berhadapan dengan dilema etis. Mahasiswa S1 Akuntansi masih mempunyai kesadaran untuk

tidak melakukan perbuatan yang tidak etis karena tidak sesuai dengan kepribadiannya.

4.6.3 Pengaruh Gender terhadap Pengambilan Keputusan Etis

Berdasarkan hasil uji statistik t kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, variabel gender pada masing-masing kelompok tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung dengan signifikansinya yang berada diatas 0,05 baik untuk kondisi pertama (pembuatan keputusan etis dimana dilema etis dihadapi oleh orang lain), maupun kondisi kedua (pembuatan keputusan etis dimana dilema etis dihadapi oleh diri sendiri). Tidak adanya perbedaan pada ketiga kelompok tersebut menyebabkan **hipotesis (H_{3a}) ditolak**. Jadi tidak terdapat perbedaan pengaruh gender terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

Hipotesis (H_{3b}) menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki nilai t-hitung -0,51 dengan signifikansi 0,611 (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi 0,611 lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga **hipotesis (H_{3b}) untuk kondisi pertama ditolak**. Jadi pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen

Satya Wacana, gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain.

Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki nilai t-hitung -0,688 dengan signifikansi 0,494 (lihat tabel 4.29). Nilai signifikansi 0,494 lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga **hipotesis (H_{3b}) untuk kondisi kedua ditolak**. Dengan demikian pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain.

Hipotesis (H_{3c}) menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki nilai t-hitung -0,692 dengan signifikansi 0,491, (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi 0,491 lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga **hipotesis (H_{3c}) untuk kondisi pertama ditolak**. Jadi pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain.

Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki nilai t-hitung -1,021 dengan signifikansi 0,31 (lihat tabel 4.30). Nilai signifikansi 0,31 lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga **hipotesis (H_{3c}) untuk**

kondisi kedua ditolak. Dengan demikian pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain.

Pengujian terhadap semua kelompok untuk variabel gender menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis baik ketika menilai tindakan yang dilakukan orang lain, maupun ketika dihadapkan sendiri pada kondisi yang dilematis dan tidak ada perbedaan pengaruhnya pada ketiga kelompok tersebut terhadap pembuatan keputusan etis. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa pria dan wanita, auditor pria dan wanita. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Richmond (2001) bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan dalam pembuatan keputusan etis. Hasil penelitian Adib (2001) yang membuktikan penelitian Sikula dan Costa (1994), Schoderbek dan Deshpande (1996) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam mempersepsi perilaku tidak etis. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Muthmainah (2006) yang menunjukkan bahwa di antara responden laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan intensi etis maupun evaluasi etis.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa temuan riset ini lebih mendukung pendekatan struktural yang menyatakan bahwa individu akan bereaksi yang serupa terhadap permasalahan etika, independen dari masalah gender. Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi sebelumnya dan persyaratan peran lainnya. Sosialisasi sebelumnya dikuasai/dibentuk oleh penghargaan (*reward*) dan *cost* sehubungan peran

jabatan. Pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur *reward*, laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama pada lingkungan jabatan yang sama. Jadi pendekatan struktural memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan prioritas etis yang sama pula.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender dalam pengambilan keputusan etis pada setiap kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender dalam pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

Dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi linier berganda dan Chow Test dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada kondisi pertama (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain), yang berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis adalah:
 - a. Pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis.

- c. Pada kondisi kedua (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain), tidak terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan, perilaku Machiavellian, dan gender terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut :

1. Objek penelitian yang ada hanya mahasiswa akuntansi dari dua universitas, sehingga belum terlalu dapat mencerminkan karakteristik seluruh mahasiswa akuntansi yang ada.
2. Objek penelitian hanya mahasiswa akuntansi yang belum memiliki pengalaman bekerja yang sebenarnya. Sehingga penelitian ini hanya dapat menguji mereka sebagai calon-calon profesional dalam bidang akuntansi.

5.3 Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Meneliti variabel-variabel lain selain variabel-variabel yang sudah ada di penelitian ini karena menurut hasil penelitian ini variabel-variabel

independent yang ada hanya memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap variabel dependent penelitian.

2. Sebaiknya menambah objek penelitian yang ada karena penelitian ini hanya melibatkan dua universitas saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Noval. 2001. "Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Mahasiswa Akuntansi Wanita Serta Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Non Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi IV*
- Bass, Kenneth., T. Barnett., dan G. Brown. 1999. "Individual Difference Variables, Ethical Judgments, and Ethical Behavioral Intentions". *www.google.com*
- Borkowski, S.C dan Y.J Ugras. 1992. "The Ethical Attitudes of Students as a Function of Age. Sex and Experience". *Journal of Business Ethics* 11: 961-979.
- Chan, Samuel Y.S dan P. Leung. 2006. "The Effect of Accounting Students' Ethical Reasoning and Personal Factors on Their Ethical Sensitivity". *Managerial Auditing Journal*, Vol.21, No.4, pp.436-457
- Chrismastuti, Agens A dan St.Vena P. "Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika Dalam mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang". *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali
- Chuang, Chiulien. 2008. "Are Female Accountants More Ethical than Male Accountants : A Comparative Study between The U.S and Thailand". *International Business and Economics Research Journal*, Vol. 7, No.4
- Darsinah. 2005. "Perbedaan Sensitivitas Etis Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Gender". *Tesis*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Ghozali, Iman. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro, Semarang

- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Badan Penerbit : Ghalia Indonesia, Jakarta
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo.2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE: Yogyakarta.
- Jamilah, Siti., Z. Fanani., G. Chandrarin. 2007. “Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgement*”. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar
- Jones, Thomas M. 1991. “Ethical Decision Making by Individuals in Organizations; An Issue-Contingent Model”. *The Academy of Management Review*, Vol.16, No.2, pp.366-395
- Levin, Temi A dan R. Erakovich. “The Factor Affecting Ethical Decision Making of Financial Portfolio Managers”. www.google.com
- Ludigdo, Unti. 1999. “Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Etika Bisnis: Studi Terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi”. *Simposium Nasional II*, Brawijaya
- Muawanah, Umi dan Nur Indriantoro. 2001. “Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit: Peran Locus of Control, Komitmen Profesi, dan Kesadaran Etis”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.4, No.2
- Muthmainah, Siti. 2006. “Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik”. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang
- Nugrahingsih, Putri. “Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi terhadap Peran Faktor-Faktor Individual : Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity)”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo

- Novius, Andri dan Arifin Sabeni. 2008. "Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan keputusan Moral". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak
- Ponemon, Lawrence A. 1992. "Ethical Reasoning and Selection-Socialization in Accounting". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 17, No.3/4, pp.239-258
- Purnamasari, St.Vena. 2006. "Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Antecedent Independensi dan Perilaku Etis Auditor". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang
- Purnamasari, St.Vena dan Agnes Advensia C. 2006. "Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral". *Simposium Nasional IX*, Padang
- Richmond, Kelly Ann. 2001. "Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender. The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making". www.google.com
- Robertson, Diana C dan William T.Ross, Jr. 1995."Decision-Making Processes on Ethical Issues: The Impact of a Social Contract Perspective". *Business Ethics Quarterly*, Vol.5, No.2, Social Contracts and Business Ethics, April, pp. 213-240
- Tarigan, Rasin dan H.Satyanugraha. 2005. "Level Kognitif Moral Auditor Indonesia". *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol.5, No.1, April : 1-23
- Trevino, Linda K. 1986. "Ethical Decision Making in Organizations: A Person Situation Interactionist Model". *The Academy of Management Review*, Vol.11, No.3, July, pp.601-617
- Wibowo, Agung. 2007. "Pengaruh Kode Etik Akuntan, Personal Ethical Philosophy, Corporate Ethical Value terhadap Persepsi Etis dan

Pertimbangan Etis Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)”. *Tesis*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Winarna, Jaka.2002. “Pengaruh Gender dan Perbedaan Disiplin Akademis Terhadap Penilaian Etika oleh Mahasiswa”. *Proceeding Simposium Dwi Tahunan*.

Wittmer, Dennis. 1992. “Ethical Sensitivity dan Managerial Decision Making : An Experiment”. *Journal of Public Administration Research and Theory: J-PART*, Vol.2, No.4, pp.443-462

Yura, Syahrul. 2003. “Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana”. www.tempo.co.id. Diakses tanggal 1 Juli 2009.

Syahrul, Yura. 2003. BEJ “Anggap Kasus Laporan Keuangan Bank Lippo Selesai”. www.tempo.co.id. Diakses tanggal 1 Juli 2009.